

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI MAULID NABI SAW SERTA PEMBACAAN KITAB AL BARZANJI

A. Definisi dan Sejarah Perayaan Maulid Nabi

1. Pengertian Maulid Nabi

Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad SAW bermakna (hari), tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah SAW. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW. wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW., dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah SAW.¹

Al-Qasthalani sebagaimana dikutip oleh Ja'far Murtadha al-'Amaly berkata, bahwa selama umat Islam masih melakukan perayaan peringatan Maulid Nabi dan melaksanakan pesta-pesta, memberikan sedekah pada malam itu dengan berbagai macam kebaikan, menampakkan kebahagiaan, menambahkan perbuatan yang baik, melaksanakan pembacaan sejarah Maulid Nabi, dan memperlihatkan bahwa Maulid tersebut mendatangkan berkah kepada mereka dengan keutamaan yang bersifat universal...sampai pada perkataannya. "...maka Allah pasti memberikan rahmat pada seseorang yang mengadakan perayaan Maulid

¹ *Peringatan Maulid Nabi SAW, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka.* Hizbut Tahrir Indonesia. Bulletin Al-Islam, hal 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007

tersebut sebagai hari besar, dan bila penyakit hatinya bertambah, ia akan menjadi obat yang dapat melenyapkannya.²

Ibn Al Hajj dalam bukunya, “*Al Mudkhal*”, menggambarannya secara ekstrim. Ia menentang keras anggapan bid’ah, atau penurut hawa nafsu, bagi orang yang mengadakan peringatan Maulid. Menurutnya bahwa sekalipun para penyanyi dengan alat-alat musiknya yang diharamkan turut meramaikan peringatan maulid, maka Allah tetap memberikan pahala, karena tujuannya yang baik. Ibnu Ubaid dalam karyanya: “*Rasailuhu al-kubra*” menggambarkan sebagai berikut: “...menurut saya, peringatan Maulid adalah salah satu hari besar dari sekian banyak hari besar lainnya. Dengan semua yang dikerjakan pada waktu itu, karena merupakan ungkapan dari rasa senang dan gembira karena adanya hari besar tersebut, dengan memakai baju baru, mengendarai kendaraan yang baik, adalah masalah *mubah* (yang dibolehkan) tak seorangpun yang menentangnya.”

Ibnu hajar berkata “Apa saja yang dikerjakan pada Maulud itu, dengan mencari pemahaman arti syukur kepada Allah, membaca al-Qur’an, sejarah hidup Nabi, makan-makanan, bersedekah, menyanyikan sesuatu yang bersifat pujian kepada Nabi dan kezhudannya, dan kalaulah hal itu diikuti dengan permainan-permainan yang diperbolehkan, maka tentu hukumnya peringatan itu mubah, dengan tetap tidak mengurangi nilai kesenangan pada hari itu. Hal itu tidak dilarang dan perlu di teruskan. tapi kalau diikuti dengan hal-hal yang diharamkan atau dimakruhkan, maka dilarang. Begitulah apa yang menjadi perbedaan dengan yang pertama.³

² Ja’far Murtadha al-‘Amaly, *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 21

³ *Ibid.*, hlm 22

2. Tinjauan Historis Dasar Maulid Nabi

Kegiatan Maulid Nabi belum dilaksanakan pada zaman Nabi, tetapi pekerjaan itu dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya secara umum. Walaupun tidak ada nash yang nyata tetapi secara tersirat Allah dan Rasul-Nya menyuruh kaum muslimin untuk merayakan suatu hari yang menjadi peringatan-peringatan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, tahun baru Islam, hari Asyura' dan lain-lain.⁴ Di antara 40 dalil yang menjadi dasar Maulid Nabi antara lain:

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra. Beliau berkata: bahwasanya Rasulullah ketika di Madinah beliau dapat orang Yahudi puasa pada hari Asyura, maka Nabi bertanya kepada mereka: hari apakah yang kamu puasakan ini? Jawab mereka: ini hari besar di mana Allah telah membebaskan Musa dan kaumnya, maka Musa berpuasa pada hari semacam ini karena bersyukur kepada Allah dan kamipun mempuasakan pula untuk menghormati Musa disbanding kamu. Maka Nabi berpuasa pada hari Asyura itu dan beliau menyuruh umat Islam untuk berpuasa pada hari itu. (HR. Bukhari Muslim)”.⁵

Al-Hafid Ibnu Hajar Asqalani yaitu pengarang Shahih Bukhari yang bernama Fatkhul Bari' mengatakan bahwa dari hadis tersebut dapat dipetik hukum:

- a. Umat Islam dibolehkan bahkan dianjurkan agar memperingati hari-hari bersejarah, hari-hari yang dianggap besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain.
- b. Nabi pun memperingati hari karamnya Fir'aun dan bebasnya Musa dengan melakukan puasa Asyura sebagai rasa syukur atas hapusnya yang bathil dan tegaknya yang hak.⁶

Selanjutnya dalil yang berkaitan dengan Maulid Nabi sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah SWT. Surat al-A'raf ayat 157:



⁴ Sirajudin Abbas, *40 Masalah Agama 2*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), hlm.182.

⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Libanon: Darul Fikr, t.th.), hlm. 241.

⁶ Sirajudin Abbas, *op. cit.*, hlm. 183.



Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka [574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf: 157).

Dalam ayat ini dinyatakan dengan tegas bahwa orang yang memuliakan Nabi Muhammad SAW., adalah orang yang beruntung. Merayakan Maulid Nabi termasuk dalam rangka memuliakannya. Ayat di atas sangat umum dan luas. Artinya, apa saja yang dikerjakan kalau diniatkan untuk memuliakan Nabi maka akan mendapat pahala. Yang dikecualikan ialah kalau memuliakan Nabi dengan suatu yang setelah nyata haramnya dilarang oleh Nabi seperti merayakan Maulid Nabi dengan judi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.⁷

Perayaan Maulid Nabi diperkirakan pertama kali diperkenalkan oleh Abu Said al-Qakburi, seorang gubernur Irbil, di Irak, pada masa

⁷ Sirajuddin Abbas, *op. cit.*, hlm. 183-184.

pemerintahan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (1138-1193M). Adapula yang berpendapat bahwa idenya sendiri justru berasal dari Sultan Salahuddin sendiri. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW., serta meningkatkan semangat juang kaum muslimin saat itu, yang sedang terlibat dalam Perang Salib melawan pasukan Kristen Eropa dalam upaya memperebutkan kota Yerusalem.

Fakta yang sesungguhnya dari kehidupan Rasulullah SAW. menegaskan bahwa tidak ada riwayat yang menyebutkan beliau pada tiap ulang tahun kelahirannya melakukan ritual tertentu. Bahkan para shahabat beliau pun tidak pernah kita baca dalam sejarah pernah mengadakan *ihlifal* (seremoni) secara khusus setiap tahun untuk mewujudkan kegembiraan karena memperingati kelahiran Nabi SAW. Bahkan upacara secara khusus untuk merayakan ritual maulid Nabi SAW. juga tidak pernah kita dari generasi tabi'in hingga generasi salaf selanjutnya.⁸

Perayaan seperti ini secara fakta memang tidak pernah diajarkan, tidak pernah dicontohkan dan juga tidak pernah dianjurkan oleh Rasulullah SAW., para shahabat bahkan para ulama salaf di masa selanjutnya. Perayaan maulid Nabi SAW. Secara khusus baru dilakukan di kemudian hari, dan ada banyak versi tentang siapa yang memulai tradisi ini. Sebagian mengatakan bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi yang mula-mula melakukannya, sebagai reaksi atas perayaan natal umat Nasrani. Karena saat itu di Palestina, umat Islam dan Nasrani hidup berdampingan. Sehingga terjadi interaksi yang majemuk dan melahirkan berbagai pengaruh satu sama lain.

Versi lain menyatakan bahwa perayaan maulid ini dimulai pada masa dinasti Daulah Fatimiyyah di Mesir pada akhir abad keempat hijriyah. Hal itu seperti yang ditulis pada kitab *Al-A'yad wa atsaruha alal Muslimin* oleh Sulaiman bin Salim As-Suhaimi hal. 285-287. Disebutkan bahwa para khalifah Bani Fatimiyyah mengadakan perayaan-perayaan

⁸ <http://afriivolities.blogspot.com/2007/04/maulid-nabi-benarkah.html> Ahmad Sarwat, Lc diakses pada tanggal 28 Februari 2008

setiap tahunnya, di antaranya adalah perayaan tahun baru, asyura, Maulid Nabi SAW. bahwa termasuk Maulid Ali bin Abi Thalib, Maulid Hasan dan Husein serta Maulid Fatimah dll.⁹

Versi lainnya lagi menyebutkan bahwa perayaan Maulid dimulai tahun 604 H oleh Malik Mudaffar Abu Sa'id Kukburi. Hukum Merayakan Maulid Nabi SAW bagi mereka yang sekarang ini banyak merayakan Maulid Nabi SAW, seringkali mengemukakan dalil. Di antaranya: 1. Mereka berargumentasi dengan apa yang ditulis oleh Imam Al-Suyuti di dalam kitab beliau, *Hawi li al-Fatawa Syaikhul Islam* tentang Maulid serta Ibn Hajar Al-Asqalani ketika ditanya mengenai perbuatan menyambut kelahiran Nabi SAW. Beliau telah memberi jawaban secara bertulis: Adapun perbuatan menyambut Maulid merupakan bid'ah yang tidak pernah diriwayatkan oleh para salafush-shaleh pada 300 tahun pertama selepas hijrah.¹⁰

Namun perayaan itu penuh dengan kebaikan dan perkara-perkara yang terpuji, meski tidak jarang dicatat oleh perbuatan-perbuatan yang tidak sepatutnya. Jika sambutan Maulid itu terpelihara dari perkara-perkara yang melanggar syari'ah, maka tergolong dalam perbuatan bid'ah hasanah. Akan tetapi jika sambutan tersebut terselip perkara-perkara yang melanggar syari'ah, maka tidak tergolong di dalam bid'ah hasanah. Selain pendapat di atas, mereka juga berargumentasi dengan dalil hadits yang menceritakan bahwa siksaan Abu Lahab di neraka setiap hari Senin diringankan. Hal itu karena Abu Lahab ikut bergembira ketika mendengar kelahiran keponakannya, Nabi Muhammad SAW. Meski dia sendiri tidak pernah mau mengakuinya sebagai Nabi. Bahkan ekspresi kegembiraannya diimplementasikan dengan cara membebaskan budaknya, Tsuwaibah, yang saat itu memberi kabar kelahiran Nabi SAW..

Perkara ini dinyatakan dalam sahih Bukhari dalam kitab Nikah. Bahkan Ibnu Katsir juga membicarakannya dalam kitabnya SiratunNabi

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

jilid 1 halaman 124. Syamsuddin Muhammad bin Nasiruddin Ad-Dimasyqi menulis dalam kitabnya *Mawrid as-sadi fi Mawlid al-Hadi*: "Jika seorang kafir yang memang dijanjikan tempatnya di neraka dan kekal di dalamnya" (surat Al-Lahab ayat 111) diringankan siksa kuburnya tiap Senin, apalagi dengan hamba Allah yang seluruh hidupnya bergembira dan bersyukur dengan kehadiran Ahmad dan meninggal dengan menyebut "Ahad". Hujjah lainnya yang juga diajukan oleh para pendukung Maulid Nabi SAW. adalah apa yang mereka katakan sebagai pujian dari Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani.

Menurut mereka, Ibnu Hajar telah menulis di dalam kitabnya, *'Al-Durar al-Kamina Fi 'ayn al-Mi'at al-Thamina'* bahwa Ibnu Kathsir telah menulis sebuah kitab yang bertajuk maulid Nabi di penghujung hidupnya, "Malam kelahiran Nabi SAW. merupakan malam yang mulia, utama, dan malam yang diberkahi, malam yang suci, malam yang menggembirakan bagi kaum mukmin, malam yang bercahaya-cahaya, terang benderang dan bersinar-sinar dan malam yang tidak ternilai.

Para pendukung maulid Nabi SAW. juga melandaskan pendapat mereka di atas hadits bahwa motivasi Rasulullah SAW. berpuasa hari Senin karena itu adalah hari kelahirannya. Selain karena hari itu merupakan hari dinaikannya laporan amal manusia. Abu Qatadah Al-Ansari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Ketika ditanya mengapa beliau berpuasa pada hari Senin, menjawab, "Itulah hari aku dilahirkan dan itulah juga hari aku diangkat menjadi Rasul. "Hadits ini bisa kita dapat di dalam Sahih Muslim, kitab as-siyam (puasa) Pendapat yang Menentang. Namun argumentasi ini dianggap belum bisa dijadikan landasan dasar penyariatan seremoni Maulid Nabi SAW.

Misalnya cerita tentang diringankannya siksa Abu Lahab itu, mereka mengatakan bahwa Abu Lahab yang diringankan siksanya itu pun hanya sekali saja bergembiranya, yaitu saat kelahiran. Dia tidak setiap tahun merayakan kelahiran Nabi dengan berbagai ragam seremoni. Kalau pun kegembiraan Abu Lahab itu melahirkan keringanan siksanya di neraka

tiap hari Senin, bukan berarti orang yang tiap tahun merayakan lahirnya Nabi SAW. akan mendapatkan keringanan siksa.

Demikian juga dengan pujian dari Ibnu Katsir, sama sekali tidak bisa dijadikan landasan perintah untuk melakukan seremonial khusus di hari itu. Sebab Ibnu Katsir hanya memuji malam hari di mana Nabi SAW. lahir, namun tidak sampai memerintahkan penyelenggaraan seremonial. Demikian juga dengan alasan bahwa Rasulullah SAW. Berpuasa di hari Senin, karena hari itu merupakan hari kelahirannya. Hujjah ini tidak bisa dipakai, karena yang saat dilakukan bukan berpuasa, tapi melakukan berbagai macam aktifitas setahun sekali.¹¹

Kalau pun mau berittiba' pada hadits itu, seharusnya umat Islam memperbanyak puasa sunnah hari Senin, bukan menyelenggarakan seremoni maulid setahun sekali. Bahkan mereka yang menentang perayaan maulid Nabi ini mengaitkannya dengan kebiasaan dari agama sebelum Islam. Di mana umat Yahudi, Nasrani dan agama syirik lainnya punya kebiasaan ini. Buat kalangan mereka, kebiasaan agama lain itu haram hukumnya untuk diikuti. Sebaliknya harus dijauhi. Apalagi Rasulullah SAW. tidak pernah menganjurkannya atau mencontohkannya. Dahulu para penguasa Mesir dan orang-orang Yunani mengadakan perayaan untuk tuhan-tuhan mereka. Lalu perayaan-perayaan ini di warisi oleh orang-orang Kristen, di antara perayaan-perayaan yang penting bagi mereka adalah perayaan hari kelahiran Isa al-Masih, mereka menjadikannya hari raya dan hari libur serta bersenang-senang. Mereka menyalakan lilin-lilin, membuat makanan-makanan khusus serta mengadakan hal-hal yang diharamkan. Dan akhirnya, para penentang maulid mengatakan bahwa semua bentuk perayaan maulid Nabi yang ada sekarang ini adalah bid'ah yang sesat. Sehingga haram hukumnya bagi umat Islam untuk menyelenggarakannya atau ikut mensukseskannya.¹²

¹¹ Hammad Abu Muawiyah As-Salafi, *Studi Kritis Perayaan Maulid Nabi* (PKG goa-Sulawesi Selatan: Al Maktabah al-Atsariyah Ma'had Tanwir as-Sunnah, 2007) hlm. 201

¹² *Ibid.*, hlm 203

Jawaban dari Pendukung Maulid Tentu saja para pendukung maulid Nabi SAW, tidak rela begitu saja dituduh sebagai pelaku bid'ah. Sebab dalam pandangan mereka, yang namanya bid'ah itu hanya terbatas pada ibadah mahdhah (formal) saja, bukan dalam masalah sosial kemasyarakatan atau masalah muamalah.

Adapun seremonial maulid itu oleh para pendukungnya diletakkan di luar ritual ibadah formal. Sehingga tidak bisa diukur dengan ukuran bid'ah. Kedudukannya sama dengan seorang yang menulis buku tentang kisah Nabi SAW. Padahal di masa Rasulullah SAW, tidak ada perintah atau anjuran untuk membukukan sejarah kehidupan beliau. Bahkan hingga masa salah berikutnya, belum pernah ada buku yang khusus ditulis tentang kehidupan beliau.

Lalu kalau sekarang ini umat Islam memiliki koleksi buku sirah nabawiyah, apakah hal itu mau dikatakan sebagai bid'ah? Tentu tidak, karena buku itu hanyalah sarana, bukan bagian dari ritual ibadah. Dan keberadaan buku-buku itu justru akan membuat umat Islam semakin mengenal sosok beliau. Bahkan seharusnya umat Islam lebih banyak lagi menulis dan mengkaji buku-buku itu.

Dalam logika berpikir pendukung maulid, kira-kira seremonial maulid itu didudukkan pada posisi seperti buku. Bedanya, sejarah Nabi SAW. tidak ditulis, melainkan dibacakan, dipelajari, bahkan disampaikan dalam bentuk seni syair tingkat tinggi. Sehingga bukan melulu untuk konsumsi otak, tetapi juga menjadi konsumsi hati dan batin. Karena kisah Nabi disampaikan dalam bentuk syair yang indah. Dan semua itu bukan termasuk wilayah ibadah formal (*mahdhah*) melainkan bidang muamalah. Di mana hukum yang berlaku bahwa segala sesuatu asalnya boleh, kecuali bila ada dalil yang secara langsung melarangnya secara eksplisit.

Kesimpulan sebagai bagian dari umat Islam, barangkali kita ada di salah satu pihak dari dua pendapat yang berbeda. Kalau pun kita mendukung salah satunya, tentu saja bukan pada tempatnya untuk

menjadikan perbedaan pandangan ini sebagai bahan baku saling menjelekkkan, saling tuding, saling caci dan saling menghujat.

Perbedaan pandangan tentang hukum merayakan Maulid Nabi SAW., suka atau tidak suka, memang telah kita warisi dari zaman dulu. Para pendahulu kita sudah berbeda pendapat sejak masa yang panjang. Sehingga bukan masanya lagi buat kita untuk meninggalkan banyak kewajiban hanya lantaran masih saja meributkan peninggalan perbedaan pendapat di masa lalu.

Sementara di masa sekarang ini, sebagai umat Islam, bukanlah waktu yang tepat bila kita saling bertarung dengan sesama saudara kita sendiri, hanya lantaran masalah ini. Sebaliknya, kita justru harus saling membela, menguatkan, membantu dan mengisi kekurangan masing-masing. Perbedaan pandangan sudah pasti ada dan tidak akan pernah ada habisnya. Kalau kita terjebak untuk terus bertikai.

Menurut catatan sejarah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. pertama kali diperkenalkan seorang penguasa Dinasti Fatimiyah. Jauh sebelum Al-Barzanji lahir dan menciptakan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Langkah ini secara tidak langsung dimaksudkan sebagai sebuah penegasan kepada khalayak, bahwa dinasti ini betul-betul keturunan Nabi Muhammad SAW. Setidaknya ada dimensi politis dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya peringatan Maulid menjadi sebuah rutinitas umat Islam di berbagai belahan dunia. Hal itu terjadi setelah Abu Sa'id al-Kokburi, Gubernur Irbil, Irak, mempopulerkannya pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi (1138-1193M). Waktu itu tujuan untuk memperkokoh semangat keagamaan umat Islam umumnya, khususnya mental para tentara menghadapi serangan tentara salib dari Eropa, yang ingin merebut tanah suci Jerusalem dari tangan kaum muslimin.

Memuliakan keagungan pribadi junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Sudah menjadi ketentuan syari'at. Menyambut

kegembiraan kelahirannya merupakan salah satu pertanda rasa terima kasih dan syukur kepada Allah SWT. sekaligus merupakan bukti tentang keikhlasan menerima hidayah Illahi yang dibawa Nabi Muhammad SAW.¹³

Masyarakat muslim di Indonesia umumnya menyambut Maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat Nabi, pembacaan syair Barzanji dan pengajian. Menurut penanggalan Jawa bulan Rabiul Awal disebut bulan Mulud, dan acara Muludan juga dirayakan dengan perayaan dan permainan gamelan Sekaten.

Sebagian masyarakat muslim Sunni dan Syiah di dunia merayakan Maulid Nabi. Muslim Sunni merayakannya pada tanggal 12 Rabiul Awal sedangkan muslim Syiah merayakannya pada tanggal 17 Rabiul Awal, yang juga bertepatan dengan ulang tahun Imam Syiah yang keenam, yaitu Imam Ja'far ash-Shadiq.

Kaum ulama yang berpaham Salafiyah dan Wahhabi, umumnya tidak merayakannya karena menganggap perayaan Maulid Nabi merupakan sebuah Bid'ah, yaitu kegiatan yang bukan merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka berpendapat bahwa kaum muslim yang merayakannya keliru dalam menafsirkannya sehingga keluar dari esensi kegiatannya.

Maulid sebagai bagian dari tradisi keagamaan dapat dilihat dari dua segi, yakni segi historis dan segi sosial kebudayaan. Dari sudut historis, pada catatan al Sandubi dalam karyanya *Tarikh al- ikhtilaf fi al-Maulid al-Nabawi*, al-Mu'izz li-Dinillah (341-365/953-975), penguasa dari Fatimiyah yang pertama menetap di Mesir, adalah orang yang pertama yang menyelenggarakan perayaan kelahiran Nabi yang tercatat dalam sejarah Islam. Kemudian kurun-kurun berikutnya tradisi yang semula dirayakan hanya oleh sekelompok Sya'i ini juga dilaksanakan oleh kaum Sunni, di mana khalifah Nur al-Din, penguasa Syiria (511-569/1118-

¹³ Al-Hamid al-Husaini, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dasar Hukum Syari'atnya*, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 82.

1174) adalah penguasa pertama yang tercatat merayakan Maulid Nabi. Pelaksanaan secara besar-besaran dilaksanakan untuk pertama kalinya oleh Raja Mudhaffar Abu Said al Koukburi bin Zaid al-Din Ali bin Baktakin (549-643/1154-1232) penguasa Irbil 80 km tenggara Mosul Iran yakni pada awal abad ke 7/ke 13.¹⁴

Adapun karya-karya mengenai maulid tercatat memiliki keterkaitan tarekat adalah al-Barzanji, yakni yang diadopsi dari tarekat tertua, Qadiriyyah, sedangkan kitab maulid al-Diba'i tidak memiliki kaitan dengan thariqah.¹⁵

Namun hampir terdapat kepastian, bahwa munculnya kitab-kitab Maulid pada abad ke 15M/ ke 9-10H sebagai ekspresi penggugah semangat kecintaan dan kerinduan pada rasul terilhami dari budaya sufisme. Tentu saja antara tasawuf dan tarekat dengan kitab-kitab Maulid Nabi serta, serta tradisi pembacaannya memiliki garis hubungan spiritual yang menjadi titik tolak bertemunya doktrin tasawuf dengan isi atau kandungan kitab Maulid tersebut. Antara sufisme dan maulid itu, dihubungkan dengan doktrin cinta (*mahabbah dan al-hubb*). Maka disini, posisi kitab Maulid dengan segala tradisinya menghubungkan antara pembaca dengan yang dicintai yakni Nabi Muhammad.

Kecintaan kepada Nabi Muhammad ini dalam tradisi Maulid menjadi inti, sebagai sarana *wushuliyah* menuju kecintaan kepada Allah. Sebab di dalamnya terdapat doktrin tentang *Nur Muhammad* sebagai pusat dan maksud penciptaan alam dan manusia.¹⁶

¹⁴ Lihat kajian Nico Kaptein, *Perayaan hari sejarah lahir nabi Muhammad SAW, Asal usul sampai abad ke 10/16*, terj Lillian D. Tedjasudhana, INIS, Jakarta 1994, hal 10/ ke – 16 terjemah lillian D. Tedjasudhana, INIS, Jakarta 1994, hlm 10-18, 20-23, 27-29, dan hal 41 dibandingkan dengan Macahasin, Dibaan / Barjanjen dan identitas keagamaan umat, dalam jurnal *Theologia*, Fak Ushuluddin IAIN Walisongo, vol 12, no 1 Pebruari, 2001, Hlm 24

¹⁵ Ahmad Anas, *Mengungkap Pengalaman Sufistik Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba' Girikusumo*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003) hlm.64

¹⁶ Mengenai doktrin ini lihat Ahmd Muhammad Yunus Langka, *Daqiq al-Akbar*, tt., hlm 2-3 lihat juga Abd Rahman al-Diba'i, Maulid al-Diba'i, dalam *al-Mawlid Wa Ad'iyyah*, tt, Surabaya, hlm. 169. sedangkan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan doktrin tersebut lihat Muhammad Nafis al Banjari, *Durr al- Nafs*, Singapura, 1928 hlm.21-22

Belum didapatkan keterangan yang memuaskan mengenai bagaimana perayaan maulid berikut pembacaan kitab-kitab maulid masuk ke Indonesia. Namun terdapat indikasi bahwa orang-orang Arab Yaman yang banyak datang di wilayah ini adalah yang memperkenalkannya, disamping pendakwah-pendakwah dari Kurdistan. Ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa sampai saat ini banyak keturunan mereka maupun syaik-syaikh mereka yang mempertahankan tradisi pembacaan Maulid. Di samping dua penulis kenamaan Maulid berasal dari Yaman (*al-Diba'i*) dan dari Kurdistan (*al-Barzanji*), yang jelas kedua penulis tersebut mendasarkan dirinya sebagai keturunan rasulullah, sebagaimana terlihat dalam kasidah-kasidahnya.¹⁷

Dapat dipahami bahwa tradisi keagamaan pembacaan Maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia, Islam tidak mungkin dapat tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi keagamaan tradisi keagamaan. Yang jelas terdapat fakta yang kuat bahwa tradisi pembacaan maulid merupakan salah satu ciri kaum muslim tradisional di Indonesia.¹⁸ Dan umumnya dilakukan oleh kalangan sufi. Maka dari segi ini dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa masuknya Perayaan Maulid berikut pembacaan kitab-kitab maulid bersamaan dengan proses masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh pendakwah yang umumnya merupakan kaum sufi¹⁹

Hal itu dilakukan karena dasar pandangan ahl al-sunnah wa al-jama'ah, corak Islam yang mendominasi warna Islam Indonesia, lebih

¹⁷ Bandingkan dengan Machasin, , *op. cit.*, Mengenai klaim penulis sebagai keturunan rasulullah. Dalam kitab maulid al-Barzanji maupun al-Diba'i.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 23

¹⁹ Corak dengan kaum tradisional itu tidak lepas pula dari strategi dakwah yang diterapkan oleh para penyebar Islam mula-mula di Indonesia saat itu yang sebagian besar petani yang tinggal di daerah pedesaan dan tingkat pendidikannya yang sangat rendah, maka pola penyebaran Islam pun disesuaikan dengan kemampuan pemahaman masyarakat. sehingga materi dakwah pada waktu itu lebih diarahkan keyakinan serta ajaran ibadah yang bersifat pemujaan secara ritual. Selain itu ditopang oleh perilaku ibadah dan upacara ritual keagamaan yang dianggap akan makin memperkuat keimanan dan keislaman mereka sangat dianjurkan, seperti tahlilan, yasinan, ziarah kubur, talqin, shadaqahan (kenduri/ kondangan, selamatan) haul upacara yang terkait dengan kematian dan sebagainya .

fleksibel dan toleran dibanding dengan kelompok lain. Mempertahankan tradisi menjadi sangat penting maknanya dalam kehidupan keagamaan mereka, berdasarkan pada kaidah ushuliyah *al-muhafadzah li al qadim al-shalih, wa al-ahdza min jadid al ashlah*. Inilah kemudian dalam wacana kilmuan disebut sebagai Islam Tradisional.

Justru karena kemampuan dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat inilah, maka kelompok tradisional Islam berhasil menggalang simpati dari berbagai pihak yang menjadi kekuatan pendukung. Rozikin Daman memandang bahwa hal inilah yang mendorong timbulnya kelompok tradisionalisme dan sekaligus menjadi salah satu faktor pendorong bagi tumbuhnya gerakan tradisionalisme Islam.²⁰

Salah satu sarana efektif penggalangan simpati tersebut adalah pelestarian tradisi keagamaan yang populer dimasyarakat, termasuk yang paling penting didalamnya adalah peringatan maulid serta pembacaan kitab-kitab maulid, yang umumnya lebih dikenal sebagai diba'an atau berjanjen.

Ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan kitab-kitab Maulid sangat populer di Indonesia, serta menjadikannya sebagai tradisi ritual keagamaan, antara lain:

- a. Kenyataan sejarah bahwa proses penyebaran Islam di Indonesia dimotori oleh Islam Sufistik.
- b. Kecenderungan masyarakat pada Islam sufistik, khususnya tharekat, dimana tharekat memang memiliki tradisi penghormatan terhadap rasulullah, wali, syaikh/guru, yang salah satunya adalah pembacaan riwayat hidup, yang bentuknya ada pada buku-buku maulid dan manaqib.
- c. Nilai sastra dalam kitab-kitab al-maulid, maupun syair- syair yang memiliki pengaruh psikologis kuat, terhadap parapembacanya apalagi yang tahu tentang maknanya.

²⁰ Rozikin Daman, *Membidik NU Dilema Percaturan Politik Nu Pasca Khittah*, Yogyakarta : Gama Media, 2001).hlm 35

- d. Kecenderungan masyarakat (tradisional) pada tradisi mistik, dimana nilai, nilai tentang *syafaat*, *tawasul*, *tabaruk*, *tabarruj* sangat lekat dengan corak keagamaan²¹

3. Macam-Macam Kitab Maulid Dan Pembacanya

Sebagian Kitab-kitab berkenaan maulid terlalu banyak, dan tertulis dalam berbagai bentuk penulisan. Yang Masyhur Berkenaan Maulid Di sini kita tidak akan menyebut semua kitab tersebut, tetapi kita akan menyebutkan sebagian saja, terutamanya dari pada huffazul hadits, serta para Imam, yang ada menulis kitab maulid dan terkenal pula karangan mereka ini. Cukuplah sekian banyak kitab ini menjadi pedoman kita akan keutamaan dan kemuliaan maulid Nabi ini.

Antara yang mengarang kitab-kitab tersebut adalah:

- 1) Al-Imam al-Muhaddis al-Hafiz Abdul Rahman bin Ali yang terkenal dengan Abulfaraj ibnul Jauzi (wafat th 597H/1201M), dan maulidnya yang masyhur dinamakan "*Al-Arus*". Telah dicetak di Mesir berulang kali.
- 2) Al-Imam al-Muhaddis al-Musnid al-Hafiz Abulkhatab Umar bin Ali bin Muhammad yang terkenal dengan Ibn Dahyatikalbi (wafat th. 633H/1236M). Beliau mengarang maulid yang hebat yang mempunyai tahqiq yang begitu berfaedah yang dinamakan "*At-Tanwir Fi Maulidil Basyirin Nadzir*".
- 3) Al-Imam Syeikhul Qurra' Waimamul Qiraat pada zamannya, al-Hafiz al-Muhaddis al-Musnid al-Jami' Abulhair Syamsuddin Muhammad bin Abdullah al-Juzuri asy-Syafi'e (wafat th 660H/1262M). Maulidnya dalam bentuk manuskrip berjudul "*Urfutta'rif bilmaulidis syarif*".
- 4) Al-Imam al-Mufti al-Muarrikh al-Muhaddis al-Hafiz 'Imaduddin Ismail bin Umar ibn Katsir, penyusun tafsir dan kitab sejarah yang terkenal (wafat th 774H/1373M). Ibn Katsir telah menyusun satu maulid Nabi yang telah pun diterbitkan dan ditahqiq oleh Dr

²¹ Ahmad Anas , *op. cit.*, hlm 72

Solahuddin al-Munjid. Kemudiannya maulid ini telah ditanzimkan dan disyarahkan oleh al-'Allamah al-Faqih as-Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, Mufti Tarim, dan diberi komentar pula oleh al-Marhum al-Muhaddis as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, yang telah diterbitkan di Syria pada tahun 1387H/1967M).

- 5) Al-Imam al-Kabir wal'alim asy-Syahir, *Hafizul Islam wa 'Umdatul Anam, wa Marja'il Muhaddisin al-A'lam*, al-Hafiz Abdul Rahim ibn Husain bin Abdul Rahman al-Misri, yang terkenal dengan al-Hafiz al-Iraqi (wafat th 808H/1406M). Maulidnya yang mulia dan hebat, dinamakan "*Al-Mauridul Hana*" dan telah disebutkan oleh ramai huffaz seperti Ibn Fahd dan As-Suyuthi.
- 6) Al-Imam al-Muhaddis al-Hafiz Muhammad bin Abi Bakr bin Abdillah al-Qisi ad-Dimasyqi asy-Syafie, yang terkenal dengan al-Hafiz Ibn Nasiriddin ad-Dimasyqi (wafat th. 842H/1439M). Beliau merupakan ulama yang membela Ibn Taymiyah malah menulis kitab bagi menjawab pertuduhan ke atas Ibn Taimiyah. Beliau telah menulis beberapa kitab maulid, antaranya:
 1. "*Jami'ul Atsaar Fi MaulidinNabiyil Mukhtar*" dalam 3 Jilid
 2. "*Al-Lafdzurra'iq Fi Maulid Khairil Khalaiq*" - berbentuk ringkasan.
 3. "*Maurid As-Sabiy Fi Maulid Al-Hadi*"
- 7) Al-Imam al-Muarrikh al-Kabir wal Hafiz asy-Syahir Muhammad bin Abdul Rahman al-Qahiri yang terkenal dengan al-Hafiz as-Sakhawi (wafat th 902H/1497M) yang mengarang kitab *Addiyauillami'* dan kitab-kitab lain yang berfaedah. Beliau telah menyusun maulid Nabi dan dinamakan "*Al-Fakhrul 'Alawi Fi al-Maulid an-Nabawi*" (Disebutkannya dalam kitab *ad-Diyauillami'*, Juzuk 8, halaman 18).
- 8) Al-Allamah al-Faqih as-Sayyid Ali Zainal Abidin as-Samhudi al-Hasani, pakar sejarah dari Madinah al-Munawarrah (wafat th 911H/1505M). Maulidnya yang ringkas (sekitar 30 muka surat) dinamakan "*Al-Mawarid Al-Haniyah Fi Maulid Khairil Bariyyah*".

Kitab ini dalam tulisan khat nasakh yang cantik dan boleh didapati di perpustakaan-perpustakaan di Madinah, Mesir dan Turki.

- 9) Al-Hafiz Wajihuddin Abdul Rahman bin Ali bin Muhammad asy-Syaibani al-Yamani az-Zabidi asy-Syafie, yang terkenal dengan Ibn Daibai'e. beliau dilahirkan pada bulan Muharram 866H/1462M, dan meninggal dunia pada hari Jumaat, 12 Rejab 944H/1537M. Beliau merupakan salah seorang Imam pada zaman beliau, dan merupakan kemuncak masyaikhul hadits. Beliau telah meriwayatkan hadits-hadits al-Bukhari lebih seratus kali, dan membacanya sekali dalam masa enam hari. Beliau telah menyusun maulid yang amat masyhur dan dibaca di merata dunia (Maulid Dibai). Maulid ini juga telah di-*tahqiq*, diberi komentar serta ditakhrijkan haditsnya oleh al-Marhum al-Muhaddits as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki.
- 10) Al-'Allamah al-Faqih al-Hujjah Syihabuddin Ahmad ibn Hajar al-Haitami (wafat th 974H/1567M). Beliau merupakan mufti Mazhab Syafie di Makkah al-Mukarramah. Beliau telah mengarang maulid yang sederhana (71 mukasurat) dengan tulisan khat naskh yang jelas yang boleh didapati di Mesir dan Turki. Beliau namakannya "*Itmamun Ni'mah 'Alal 'Alam Bimaulid Saiyidi Waladi Adam*". Selain itu beliau juga menulis satu lagi maulid yang ringkas, yang telah diterbitkan di Mesir dengan nama "*An-Ni'matul Kubra 'Alal 'Alam Fi Maulid Saiyidi Waladi Adam*".
As-Syeikh Ibrahim al-Bajuri pula telah mensyarahkannya dalam bentuk hasyiah dan dinamakannya : "*Tuhfatul Basyar 'ala Maulid Ibn Hajar*"
- 11) Al-'Allamah al-Faqih asy-Syaikh Muhammad bin Ahmad ys-Syarbini al-Khatib (wafat th. 977H/1569). Maulidnya dalam bentuk manuskrip sebanyak 50 halaman, dengan tulisan yang kecil tetapi boleh dibaca.
- 12) Al-'Allamah al-Muhaddits al-Musnid al-Faqih asy-Syaikh Nuruddin Ali bin Sultan al-Harawi, yang terkenal dengan al-Mulla Ali al-Qari (wafat th 1014H/1605M) yang mensyarahkan kitab *al-Misykat*. Beliau

telah mengarang maulid dengan judul “*Al-Maulidurrawi Fil Maulidin Nabawi*”. Kitab ini juga telah ditahqiq dan diberi komentar oleh al-Marhum al-Muhaddits as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, dan dicetak di Matba’ah As-Sa’adah Mesir tahun 1400H/1980M.

- 13) Al-’Allamah al-Muhaddits al-Musnid as-Sayyid Ja’far bin Hasan bin Abdil Karim al-Barzanji, Mufti Mazhab As-Syafi’e di Madinah al-Munawarah (wafat th. 1184H/ 1776M). Beliau merupakan penyusun maulid yang termasyhur yang digelar Maulid al-Barzanji. Sebahagian ulama menyatakan nama sebenar kitab ini ialah “*Aqdul Jauhar Fi Maulidin Nabiyl Azhar*”. Maulid ini merupakan maulid yang termasyhur dan paling luas tersebar di negara-negara Arab dan Islam, di timur dan barat. Malah dihafal dan dibaca oleh orang Arab dan ‘Ajam pada perhimpunan-perhimpunan mereka yang berbentuk kemasyarakatan dan keagamaan.
- 14) Al-’Allamah Abul Barakat Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-’Adawi yang terkenal dengan ad-Dardir (wafat th 1201H/1787). Maulidnya yang ringkas telah dicetak di Mesir dan terdapat hasyiah yang luas padanya oleh Syeikul Islam di Mesir, al-Allamah As-Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bajuri atau al-Bajuri (wafat th 1277H/1861M).
- 15) Al-’Allamah asy-Syeikh Abdul Hadi Naja al-Abyari Al-Misri (wafat th. 1305H/1888M). Maulidnya yang ringkas dalam bentuk manuskrip.
- 16) Al-Imam al-’Arifbillah al-Muhaddits al-Musnid as-Sayyid asy-Syarif Muhammad bin Ja’far al-Kattani al-Hasani (wafat th. 1345H/1927M). Maulidnya berjudul (*Al-Yumnu Wal-Is’ad Bimaulid Kharil ‘Ibad*) dalam 60 halaman, telah diterbitkan di Maghribi pada tahun 1345H/1927M.
- 17) Al-’Allamah al-Muhaqqiq asy-Syeikh Yusuf an-Nabhani (wafat th. 1350H/1932M). Maulidnya dalam bentuk susunan bait dinamakan

“*Jawahirun Nazmul Badi’ Fi Maulidis Syafi’*” diterbitkan di Beirut berulang kali.²²

a. Kitab-kitab Maulid yang beredar di Indonesia

Kitab maulid yang selama ini beredar luas di masyarakat (sekitar paling tidak 24 edisi teks) terbatas pada teks-teks Arab serta teks terjemahannya, baik ke bahasa Indonesia maupun Jawa.

Dalam penelitian berjudul “*Kurdish ulama and their indonesian students*”, dalam *De Turcicis Aiique Rebus: Commentari Henry Hofman Dedicati*,²³ Martin Van Brunessen menemukan teks kitab Maulid al-barzanji yang terbit di Indonesia dalam edisi yang berbeda-beda yakni:

- 1). Muhammad Nawani bin Umar al-Jawi al-Bantani (1813-1897M), *Madarij as-Su'ud ila Iktisa' al-Burud* (Jalan Naik untuk Dapat Memakai Kain yang Bagus), komentar dalam bahasa Arab berbagai edisi dan penerbitan.
- 2). Abu Ahmad Abdul hamid al-Qandali (Kendal), *Sabil al-Munji* (Jalan bagi Penyelamat), terjemahan dan komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Menara Kudus,t.t
- 3). Ahmad Subki Masyhadi (pekalongan), *Nur al-Lail ad-Daji wa Miftah Bab al-Yasar* (Cahaya di malam gelap dan kunci pintu kemudahan), terjemahan dan komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Hasan al-Attas, Pekalongan,t.t
- 4). Asrari Ahmad, (wonosari Tempuran, Magelang) *Munyah al-Martaji al-Tarjamah Maulid al-Barzanji* (Harapan bagi Pengharap dalam Riwayat Hidup Nabi Tulisan al-Barzanji), terjemahan dan komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Menara Kudus,t.t

²² Daikhilullah bin Bakhit al Matharafy, *Peringatan Maulid Bid'ah atau Sunnah*, (Solo: Pustaka Tibyan, 2006),.hlm37

²³ Penelitian ini diterjemahkan dalam artikel “ Ulama Kurdi dan Murid Indonesia mereka “dalam *Kitab Kuning, Pesantren dan Tharekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung , cet III, 1999, hlm 88-111 lihat Ahmad Anas, *op. cit.*, hlm 73

- 5). Mundzir Nadzii, *al-Qaula al-Munji 'ala Ma'ani al-Barzanjî* (Ucapan yang Menyelamatkan dalam Makna-Makna al-Barzanjî), terjemahan dan komentar bahasa Jawa. diterbitkan oleh Sa'ad bin Nashir bin Nabhan. Surabaya,t.t
- (6) M. Mizan Asrani Muhammad, *Badr ad-Daji fi Tarjamah Maulid al-Barzanjî* (Purnama Gelap Gulita dalam Sejarah Nabi yang Ditulis al-Barzanjî), terjemahan Indonesia diterbitkan oleh Karya Utama, Surabaya,t.t.²⁴

Kitab maulid karya Imam Nawawi Banten merupakan syarah (komentar yang umumnya bersifat penafsiran) atas kitab Maulid *al'Iqd al-Jawahir* Syaikh Ja'far al-Barzanji. Sedangkan kitab kedua sampai kitab kelima merupakan kitab berbahasa Arab dari Maulid al-Barzanji yang diberi terjemahan berbahasa Jawa secara menggantung (model jenggotan) dengan huruf *Arab pegon*. Dan kitab keenam adalah kitab terjemahan secara bebas atas kitab Maulid al-Barzanji kealam bahasa Indonesia.

Namun disamping enam kitab yang diketemukan dalam penelitian Bruineseen tersebut,²⁵ ternyata masih banyak edisi kitan al-Diba'i dan al-Barzanji maupun edisi terjemahannya kedalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang lain.

Hingga saat ini disamping keenam kitab yang telah tersebut diatas dapat disebutkan edisi-edisi kitab yang disebut secara genetik sebagai kitab "al-Barzanji" yang beredar di Indonesia, yaitu:

1. *Majmu'at Maulid Syarf Al-Anam* (Anonim berbahasa Arab), Thoha Putra Semarang, tt, 256 halaman. Kitab inilah yang paling populer dipakai oleh masyarakat awam (terutama generasi tua kelompok tradisioal) untuk berbagai keperluan dan tradisi keagamaan dan

²⁴ Ahmad Anas , *op. cit.*, hlm 73

²⁵ Pada kesempatan lain, Bruinessen menyebutkan di Indonesia sekarang setidaknya ada 7 edisi teks ini yang berbeda. Lihat Bruinessen, *Kitab Kuning* hlm. 211

kemasyarakatan. Sehingga penerbit yang sama mencetaknya dalam berbagai bentuk (kecil, sedang dan besar) dan beragam edisi. Edisi yang sama, judul sama, dan jumlah halaman yang sama juga diterbitkan oleh CV. Menara Kudus, serta penerbit Dahlan Surabaya dengan judul *Majmu'at al- Mawalid*.

2. *Majmu'at Mawalid Wa Da'iyyah* (Anonim, berbahasa Arab), diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1406H, dengan tebal 278 halaman. Kitab ini menghimpun lima kitab utama yakni: (*Maulid al-Diba'i, Al-Barzanji Natsr, Al-Azab Syarf al-Anam* dan *al-Barzanji Nadzam*), *al Asma' al-Husna*, kitab tauhid *Aqidah al-Awam*, kitab *Ratib al hadad*, talqin mayit, sholat sunnah nishfu Sya'ban, 14 macam doa' doa untuk berbagai keperluan, *al-Tahrim*, sholawat *Badriyyah*.²⁶

Judul yang sama juga diterbitkan oleh PT Ma'rifat Bandung (t.t, 243 halaman) perbedaan kitab ini dengan *Majmu'at Syarf al-Anam*, hanya terletak pada susunan bagian satu dengan yang lain. Kitab *Majmu' Syaraf al-Anam* dimulai dengan kitab *Maulid al-Barzanji Natsar* (oleh Syekh al-Barzanji) dan kitab *Syaraf al-Anam (karya al-Diba'i)*, sedang yang kedua biasanya dimulai dengan kitab *Maulid al-Diba'i* dan sebagainya. Selain itu muatan didalamnya lebih banyak, disamping memuat semua kitab pada *al- Majmu'at wa al Da'awat*.

3. *Majmu'* (dengan membatasi isinya hanya pada Kitab populer yakni *Maulid Natsar, Diba'i, al-Ahزاب, Mahal al-Qiyam, doa Nisfu Sya'ban, Sholawat Nariyah, Sholawat Munjiyat, dan Sholawat Badriyyah*) diterbitkan oleh PT. Thoha Putra Semarang, t.t. setebal 120 halaman. Kitab ini juga diterbitkan oleh pustaka Alawiyyah Semarang t.t dengan ketebalan 80 halaman)

²⁶ Hampir semua kitab *Majmu'at* memuat hal-hal tersebut, dimana kitab kumpulan tersebut umum disebut dengan kitab Barzanji Lihat Ahmad Anas, hlm 75

4. *Majmu'* (berisi kitab *Maulid al-Diba'i, al-Ahzab, Syaraf al-Anam, dan Sholawat Badriyyah*), penerbit Appollo, Surabaya t.t jumlah halammn 34 halaman.
5. Terjemah *Maulid al- Barzanji (Arab dan Indonesia)* diterjemahkan oleh H Abdullah Shonhaji, penerbit Al-Munawar Semarang, t.t tebal 100 halaman. Kitab ini hanya menerjemahkan secara umum (terjemahan ditaruh dibawah teks) dengan disertai dengan cara membacanya dalam huruf latin.
6. *Maulid al-Barzanji Terjemah Barzanji Disertai Nama untuk Anak Laki laki dan Perempuan*, diterjemahkan oleh DRS. H. Moh Zuhri, penerbit CV. Toha Putra Semarang, 1992 tebal 149 halaman. Kitab ini berisi terjemahan dalam bahasa Indonesia pada kolom sebelah kiri, sedang pada kolom sebelah kanan pada halaman yang sama berisi teks bahasa Arab beserta cara membacanya dalam huruf latin. Pada akhir buku, disertai dengan tambahan bab "Tuntunan Islam dalam memberi nama anak", ditambah dengan *al-Asma'ul Husna*, nama-nama nabi dan Rasul serta nama anak ayang baik untuk anak laki-laki dan perempuan. Tentu ini dimaksudkan bahwa kitab al-Barzanji ini bisa sebagai pedoman yang dipergunakan dalam acara-acara yang berhubungan dengan kelahiran anak, sebagaimana umumnya tradisi masyarakat Islam di Jawa khususnya.
7. *Majmu'at Maqru'atin Yaumiyyah wa Usbuiyyah fi al-Ma'had al-Islami al- Salafi La'itan*, Muhammad bin Abdaullah faqih, Pon-Pes langitan, Tuban, t.t tebal 304. kitab ini bisa dibilang eksklusif baik secara penyusunannya maupun struktur susunan didalamnya yang lain umumnya kitab al-Barzanji. Demikian pula pemakaiannya bersifat terbatas pada lingkungan pesantren yang memiliki afiliasi dengan pesantren langitan. Nampaknyaa kitab ini penyusunannya selesai pada tahun 1992.

8. *Samt al-Durar*, karya Syaikh Ahmad al-Habsyi, t.t, Banjarmasin. Kitab ini mengacu pada kitab *Maulid al-Habsyi* yang dipakai secara luas terutama di wilayah Jawa, Sumatera dan Kalimantan, khususnya pada tharekat Sammaniyah.²⁷

Sedangkan yang khusus mengenai kitab *Maulid al-Diba'i* yang beredar di Indonesia adalah:

1. *Al-Qawl al badi fi Tarjamah al-Maulid al-Dina'i*, diterjemahkan oleh Ahmad Fauzan Bin Zain Muhammad Al-Rabbani, al-Munawar Semarang t.t 64 halaman berupa terjemahan model jeggotan kedalam Bahasa Jawa secara harfiyyah
2. *Qath al-Marba' wa Nayl al-Arb, Tarjamah Maulid al Diba' wa Maulid al-Ahzab*, penerjemah H. Ahmad Subkhi Mashary, penerbit Hasyim Puta, Semarang t.t tebal 116 halaman. Terjemah ke dalam bahasa Jawa secara umum.
3. *Yaqulu al-Da'i tarjamah al-Maulid al-Diba'i* oleh KH. Misbah bin Zain al-Mustafa, penerbit al-Ikhsan Surabaya, t,t tebal 72 halaman. Terjemahan kedalam bahasa Jawa ini bisa dibilang cukup sistematis, yakni disamping menerjemahkan secara jeggotan (menggantung ke bawah teks secara harfiyyah) pada setiap alenia juga disertai terjemahan umum (bebas) dan mudah dicerna masyarakat yang membacanya²⁸
4. *Al-Maulid al-Diba'i, Diba Arab Latin beserta Terjemahannya* penerjemah Baedlowi Syamsuri, penerbit apollo, Surabaya,t.t setebal 100 halaman. Terjemahan umum kedalam bahasa Indonesia

²⁷ *Ibid.*, hlm 76-78

²⁸ Pola ini umumnya dipakai oleh para ulama tradisional salaf seperti juga dipakai oleh K H Bisri Mustofa dari Rembang.

disertai juga dengan cara membacanya dalam huruf latin. Terjemahan ini cukup bagus baik gaya maupun kedekatan sastrawinya dengan bahasa asli.

5. *Terjemah Maulid ad-Diba'iy*, oleh Abdullah Shonhaji, Penerbit Munawar, Semarang tt., tebal 78 haalaman sifat terjemahnya mirip dengan yang dilakukan oleh Baedlowi Samsuri hanya terkesan lebih harfiyyah
6. *Maulid Diba' dan Terjemahnya*, penerjemah Moh. Wahyudi, PT. Indah Surabaya,1997, tebal 100 halaman. Terjemahan bahasa Indonesia tanpa disertai cara membacanya. Sifat terjemahnya pun langsung dan umum
7. *Maulid al-Diba'i, maulid diba' Arab dan Latin berikut Terjemahnya*, oleh H Ainul ghoerry Soechami penerjemah karya Abditama, Surabaya t.t. tebal 75 halaman. Terjemahan bahasa Indonesia dengan cara membacanya pada setiap alenia.²⁹

b. Tradisi Pembacaan kitab Maulid

Pembacaan kitab-kitab maulid dilaksanakan dalam suasana yang dikondisikan secara khusus, terutama pada hari-hari dan momentum yang dipilih. Misalnya sebagai wirid rutin, dipilihlah malam senin yang dipercaya sebagai malam hari kelahiran Rasulullah, atau malam Jum'at sebagai hari agung umat Islam. Demikian pula, pembacaan dilaksanakan secara terus menerus selama bulan Rabi' al-Awal sebagai bulan kelahiran rasulullah terutama pada tanggal 1 sampai12 pada bulan tersebut. Selain itu, kitab maulid dibacakan saat kelahiran bayi, serta sedala upacara yang dihubungkan dengan siklus kemanusiaan.³⁰

Kesakralan suasana terbangun oleh alunan pelantun dan pembaca prosa lirik maulid dan kekhusukan peserta, yang untuk beberapa daerah

²⁹ *Ibid* hlm.,79

³⁰ *ibid*

sering pula memberikan senggakan berupa lafadz "Allah" setiap satu kalimat selesai dibaca. Disamping itu, sakralitas pembacaan maulid juga terjadi pada lagu-lagu pujian (sholawat) terhadap rasulullah yang dinyanyikan berkali-kali. Pada kelompok masyarakat tertentu, sering pula disertai dengan iringan musik serta tarian, yang menambah kekhusukan peserta. Hal-hal yang mendatangkan kekhusyukan itulah yang sering mendatangkan kerinduan pada peserta, untuk tetap merengkuh pembacaan kitab maulid sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tradisi keagamaanya.

Yang juga tidak kalah menarik adalah fenomena saat Srakalan (*mahal al-qiyam*) Suasana yang terbangun sangat sakral. pada saat berdiri untuk menyanyikan sholawat *asraqal badru*, setelah imam atau orang yang membaca prosa lirik sampai cerita kelahiran Nabi, suasananya sangat khusyuk. Hal ini merupakan ekspresi kegembiraan yang luar biasa atas kelahiran Nabi. Walaupun hal ini merupakan sesuatu yang sulit diterima pemikiran logis, namun bagi kalangan pengikut pembacaan dipegang secara kuat.³¹

Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani seorang ulama makkah masa kini yang juga melestarikan tradisi pembacaan maulid, berusaha memberikan penjelasan yang masuk akal tentang fenomena ini. Bahwa berdiri pada saat penyebutan kelahiran Nabi tidak dilakukan oleh ulama terdahulu (kaum salaf). Tapi hal itu tidak berarti dilarang walaupun hukumnya tidak wajib, tidak sunnah, dan bahkan tidak boleh meyakini dengan kedua hukum itu. Sikap berdiri diambil sebagai gerakan tubuh untuk mengungkapkan sikap hormat kaum muslimin dan karena kegembiraan dan suka cita (*farhah wa surur*) atas kelahiran beliau serta bersyukur kepada allah bahwa ia telah mengutus nabi yang menerangi kehidupan manusia, bukan karena beliau yang hadir secara fisik pada saat

³¹ Machasin, *loc.Cit.*

itu jadi niatnya adalah untuk menghormati dan menghargai kebesaran kedudukannya sebagai rasul.³² Jadi memang pesertalah yang berusaha menghadirkan nabi dalam dirinya. Jadi memang secara umum bisa dikatakan kebiasaan itu sebagai bid'ah, namun merupakan bid'ah yang bisa ditoleransi. Sebab tidak semua bid'ah sesat banyak diantara tradisi baru yang baik dan tidak melanggar rambu-rambu teologis.

4. Kumpulan Fatwa Ulama Seputar Perayaan Maulid Nabi

A. Imam al Suyuti dalam al Hawi li al Fatawi

Al-Suyuti menulis satu bab khusus dengan judul, Niat baik dalam memperingati maulid, Pada bagian awalnya ia mengatakan, ada persoalan yang dinyatakan mengenai peringatan Maulid Nabi SAW.. Pada bulan Rabiul awal, yakni bagaimanakah hukumnya menurut agama, apakah itu baik atau buruk dan apakah orang yang merayakannya akan mendapat pahala atau tidak.

Jawaban saya sebagai berikut, memperingati maulid yang pada dasarnya adalah mengumpulkan orang, membacakan al Qur'an, menceritakan kisah kelahiran Nabi SAW. dan peristiwa-peristiwa yang mengiringi, kemudian menyajikan makanan dan setelahnya bubar, itu adalah suatu bid'ah yang baik. Orang yang melakukannya akan beroleh pahala, karena perbuatan tersebut mengagungkan kedudukan Nabi SAW. dan mengungkapkan kegembiraan atas kelahirannya yang mulia.³³

B. Ibn Taymiah dalam Iqtidha al Shirath al Mustaqim

Ibn Taymiah menyatakan, berkaitan dengan hal baru seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat, baik dalam rangka mengimbangi orang-orang kristen dalam memperingati kelahiran yesus atau semata menyatakan cinta kepada Nabi SAW. dan mengagungkannya Allah SWT.

³² Lihat Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *al-Bayan wa al ta'rif fi Dzikra al Maulid al Nabawiyay al-syarif* tp., ttp 1995, hlm 20-23, juga dalam karya *Haul Ihtifal bidzikra al-Maulid al-Nabawy al-Syarif* diterjemahkan oleh Drs. K.H.A idhoh Anas, MA dengan judul *Bolehkah Perayaan Maulid Nabi saw?* tp., Pekalongan, 1999, hlm 18-22.

³³ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007). hlm 18

barangkali akan memberi pahala atas mereka karena kecintaannya itu dan ijtihadnya.

Sejauh kepedulian kita mengenai maulid, kita memperingatinya bukan untuk alasan lain selain apa yang dikatakan oleh Ibn Taymiah, karena cinta dan keinginan mengagungkan Nabi SAW. semoga Allah melimpahkan pahala kepada kita sesuai dengan cinta dan usaha ini, dan memberkati orang yang mengatakan janganlah memperdulikan klaim orang kristen tentang Nabi mereka, kamu dapat memuji-muji Muhammad SAW. dengan cara apa saja yang kamu inginkan dan dapat melekatkan segala penghargaan pada dirinya dan segala kebesaran pada kedudukannya karena keistimewannya tidak memiliki batas yang dapat dicapai oleh ungkapan-ungkapan orang yang memujinya.(Imam Busyiri)³⁴

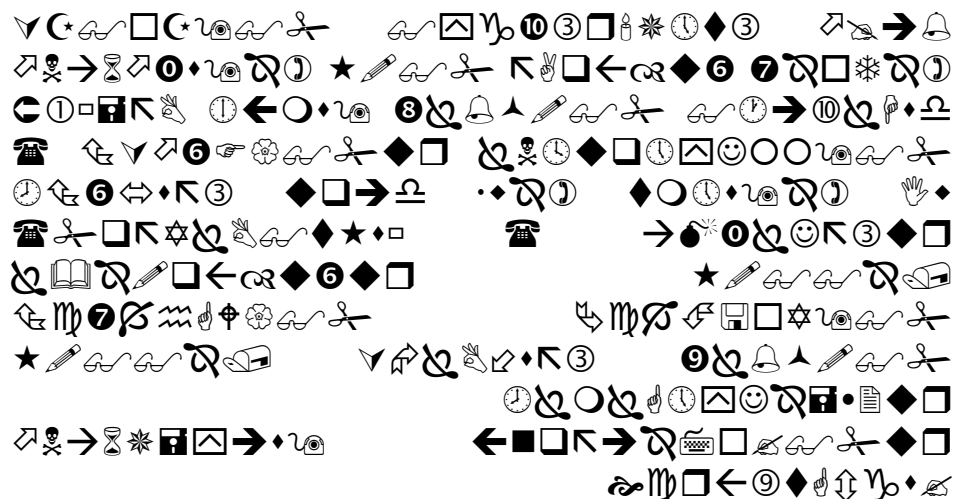
C. Hafids Ibn hajar al-Hamtsami,

Pada sumber yang sama yang telah disebutkan di awal, imam Suyuti mengatakan , “ seseorang bertanya kepada Ibn Hajar, mengenai peringatan Maulid Nabi. Ibn Hajar menjawab, pada dasarnya memperingati maulid adalah suatu bid’ah yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang muslim yang saleh pada masa tiga abad pertama. Meskipun demikian, peringatan ini melibatkan hal-hal yang baik maupun kebalikannya. Oleh karena itu, siapa yang mencari kebaikannya dan menghindari keburukannya maka itu bid’ah yang baik, sayapun tergerak untuk menelusuri sumbernya pada sumber yang kuat, yang telah ditegaskan dalam kitab hadits shahih, yaitu Shahih al bukhari dan shahih muslim,tatkala rasulullah sampai di Madinah beliau mendapatkan orang-orang yahudi berpuasa hari asyura. Ketika beliau mencari tahu mengenai hal itu, mereka mengatakan, hari ini adalah tatkala Allah swt menenggelamkan Firaun dan menyelamatkan Musa untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah.

D. Syekh Muhammad bin Shaleh Al Utsaimin

³⁴ Ibid., hlm 19

Syekh Muhammad bin Shaleh Al Utsaimin ditanya tentang bagaimana hukum merayakan maulid Nabi SAW.? Beliau menjawab: Kita berkeyakinan bahwa tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai rasulullah SAW., dan mengagungkan beliau sesuai dengan kedudukan yang diberikan oleh Allah kepada beliau, dan tidak diragukan lagi bahwa diutusnya beliau dan aku tidak mengatakan kelahiran beliau karena beliau tidak menjadi rasul kecuali setelah datangnya wahyu sebagaimana yang dikatakan oleh ahli ilmu bahwa beliau diutus menjadi Nabi dengan diturunkannya surat Al-'Alaq dan menjadi rasul dengan turunnya surat Al-Muddatsir diutusnya beliau merupakan kebaikan bagi seluruh umat manusia secara umum.³⁵ sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-A'raf:158



Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Jika demikian maka termasuk dari pengagungan, penghormatan, dan menjadikan beliau sebagai imam adalah dengan cara kita tidak

³⁵ Fahd Nashir As Sulaiman, *Majmu' Fatawa wa Rasail Fadhiltisy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin*, terj *Fatwa-fatwa Syaikh Shalih Al-Utsaimin* ,: Hasanah Ilmu, Solo 1994 hlm 108 .

melampaui apa yang beliau syariatkan dari berbagai macam ibadah karena beliau SAW.. wafat dan tidaklah ada kebaikan untuk umatnya kecuali beliau jelaskan serta menyuruh mereka untuk melakukannya dan tidak ada suatu keburukan pun kecuali beliau peringatkan umatnya agar meninggalkan dan menjauhinya, oleh sebab itu kita tidak berhak untuk mendahului beliau dengan merayakan kelahiran atau diutusnya beliau (padahal beliau sendiri tidak menyuruhnya, sedangkan perayaan maksudnya adalah bersenang-senang dan riang gembira serta menampakkan pengagungan kepadanya yang ini semua merupakan ibadah untuk mendekati diri kepada Allah SWT., sedangkan kita tidak diperbolehkan untuk melakukan ibadah kecuali apa yang telah Allah dan Rasul-Nya syariatkan sedangkan perayaan ini tidak disyariatkan olehnya- bahkan merupakan perbuatan bid'ah sedangkan Rasulullah SAW. telah bersabda bahwa :

(كل بدعة ضلالة)

"*semua bid'ah adalah sesat*" dan ini merupakan kata-kata yang umum sedangkan beliau merupakan orang yang paling fasih dan paling tahu terhadap apa yang beliau sabdakan oleh karena itu ungkapan ini mencakup semua macam bid'ah dan seperti yang kita ketahui bahwa kesesatan adalah lawan dari petunjuk oleh karena itu Imam Nasa'I meriwayatkan dalam hadits lain:

(وكل ضلالة في النار)

"*dan setiap kesesatan tempatnya di neraka*"

Seandainya perayaan maulid Nabi termasuk perkara yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya niscaya hal itu telah disyariatkan, dan seandainya disyariatkan niscaya akan terpelihara (dan sampai kepada kita, pent.) dikarenakan Allah SWT.. menjamin untuk menjaga agamanya, dan seandainya hal itu dijaga niscaya para *khulafaurrasyyidin, sahabat, dan tabi' tabi'in* tidak akan meninggalkannya. Setelah kita ketahui bahwa mereka tidak melakukannya atau merayakannya maka dikatauilah bahwa hal itu bukanlah merupakan bagian dari agama Allah. Dan yang aku

nasehatkan bagi saudara-saudaraku kaum muslimin adalah supaya mereka meninggalkan hal-hal seperti ini yang tidak diketahui sumbernya baik dari al-Qur'an maupun sunnah Rasul SAW.. Serta perbuatan para shahabat dan saya nasihatkan supaya mereka melakukan hal-hal yang jelas-jelas disyari'atkan oleh agama baik ibadah yang wajib maupun yang sunnah dan hal itu sudah cukup untuk menggapai kesolehan individu dan masyarakat.

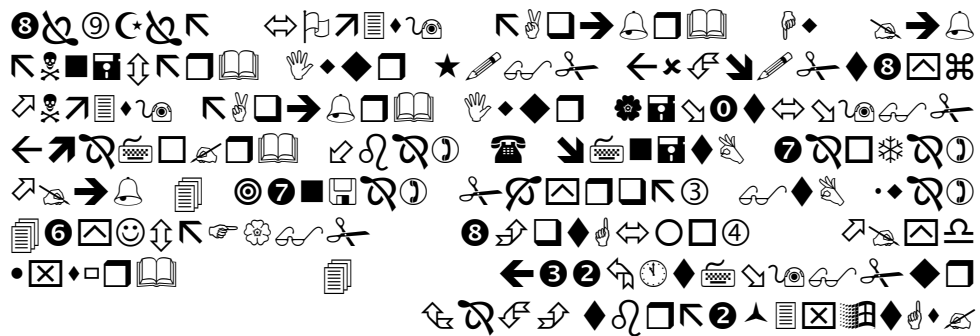
Dan jika Anda perhatikan keadaan orang-orang yang suka melakukan bid'ah seperti ini akan Anda dapati bahwa mereka banyak meninggalkan sunnah-sunnah Nabi bahkan juga kewajiban-kewajiban agama, terlebih lagi jika ditambah dengan apa yang terjadi pada perayaan-perayaan tersebut berupa pengagungan terhadap Nabi SAW. yang bisa menghantarkan kepada kesyirikan yang mengeluarkan dari agama dimana Rasulullah SAW. sendiri memerangi manusia karena memberantas kesyirikan ini serta membolehkan menumpahkan darah atau mengambil harta serta keluarga mereka karenanya.

Kita mendengar pada perayaan-perayaan semacam itu dibacakan qasidah-qasidah yang isinya dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam seperti qasidahnya al-Bushairi yang berbunyi:

"Wahai makhluk yang paling mulia siapakah yang akan aku mintai pertolongan ketika terjadinya musibah yang besar dan menyeluruh selain engkau. Jika engkau tidak memegang tanganku pada hari pembalasan (untuk menyelamatkanmu) niscaya aku akan binasa. Maka sesungguhnya karena kemurahanmu-lah dunia dan pasangannya (akhirat) itu ada dan termasuk bagian dari cakupan ilmu pengetahuan (tentang takdir) yang tercatat dengan pena dalam Lauh al Mahfuz."

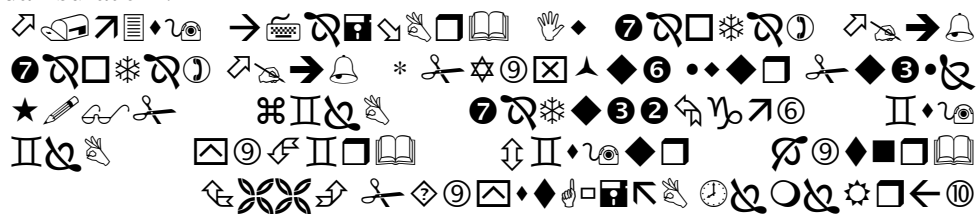
Sifat-sifat seperti ini tidaklah pantas kecuali untuk Allah SWT. dan saya merasa heran terhadap orang-orang yang melantunkan syair ini jika ia mengetahui maknanya bagaimana ia berani untuk berkata kepada Rasulullah SAW. dengan mengucapkan: *"Maka sesungguhnya karena kemurahanmulah dunia dan pasangannya (akhirat) itu ada"* karena jika dunia dan akhirat merupakan bagian dari kemurahan atau kedermawanan beliau dan bukan semuanya maka apa yang tersisa untuk Allah SWT.. maka tidaklah tersisa sedikitpun untuk Allah SWT.. tidak di dunia maupun

diakhirat demikian juga perkataan "termasuk bagian dari cakupan ilmu pengetahuan (tentang takdir) yang tercatat dengan pena dalam *Lauhul mahfuz*" dan ini juga baru sebagian dari ilmunya maka apa yang tersisa dari ilmu Allah. Wahai saudaraku muslim jika engkau bertakwa kepada Allah maka tempatkanlah Rasulullah SAW. pada kedudukan yang Allah berikan untuknya.... Beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya maka katakanlah bahwa ia adalah hamba dan Rasul-Nya dan yakinilah tentang beliau seperti yang Allah perintahkan kepadanya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia seperti firman-Nya: Al-Qur'an surat Al-An'am:50



Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

dan surat Jin: 21-22



Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan".

Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya".

Bahkan Rasulullah SAW. sendiripun jika Allah menghendaki sesuatu terhadapnya tidak ada seorangpun yang dapat melindunginya dari Allah. Maka intinya adalah bahwa perayaan-perayaan maulid Nabi tidaklah hanya terlarang karena ia merupakan perbuatan bid'ah semata tapi juga karena adanya kemungkaran-kemungkaran yang bisa menghantarkan seseorang pada kesyirikan, demikian juga yang sering kita dengar bahwa pada perayaan itu terjadi percampuran antara laki-laki dan perempuan sehingga bertumpuklah kemungkaran-kemungkaran padanya yang mengharuskan seorang muslim untuk mengingkarinya dan sudah cukup bagi kita apa-apa yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya agar bisa menggapai keshalehan hati serta kemakmuran negeri dan hamba.

Oleh karena itu, tempat maulid Nabi sallallahu alaihi wasallam adalah mekkah. Sedangkan waktu maulid beliau adalah pada hari senin bulan rabiul awal pada tahun gajah tahun 53SH yang bertepatan dengan bulan April tahun 571 M.

Adapun tanggal kelahiran beliau, maka para ulama berselisih dalam penentuannya. Dan cukuplah hal ini menjadi tanda dan bukti nyata yang menunjukkan bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam, para sahabat beliau, dan para ulama setelah mereka, tidaklah menaruh perhatian besar dalam masalah hari maulid (kelahiran) Nabi sallallahu alaihi wasallam, karena seandainya hari maulid beliau adalah perkara yang penting, memiliki keutamaan yang besar, dan memiliki arti yang mendalam tentang Islam, maka pasti akan ditegaskan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dalam hadits-hadits beliau, sebagai konsekuensi dari kesempurnaan Islam dan semangat beliau sebagai konsekuensi sikap amanah mereka dalam menyampaikan ilmu.

Jadi perbedaan pendapat para ulama mengenai tentang kapan tanggal maulid beliau menunjukkan bahwa tidak ada keterangan yang jelas dari Nabi SAW. dan tidak pula dari sahabat beliau tentang masalah ini.

a) Perselisihan Pendapat tentang maulid Nabi

Ada beberapa pendapat dalam masalah ini, tapi yang paling mashur adalah:³⁶

1. Maulid Nabi adalah tanggal 8 rabiul awal.

Maulid inilah yang dikuatkan oleh Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab sebagaimana yang dhahirnya dikuatkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitab beliau *Sholih As-sirah An-Nabawiyah* hlm. 13. Beliau berkata dalam ta'lik (catatan kaki), “Adapun waktu kelahiran beliau telah disebutkan tentangnya dan tentang bulannya oleh beberapa pendapat. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab asal. dan semuanya mualaq, tanpa ada sanad yang bisa diperiksa dan diukur dalam ukuran ilmu mustholah hadits, kecuali pendapat yang mengatakan bahwa hal itu (hari kelahiran Nabi) pada tanggal 8 rabiul awal. Karena tanggal 8 ini telah diriwayatkan oleh malik dan selainnya dengan sanad yang shohih dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dan beliau adalah seseorang tabiin yang mula. Dan mungkin karena inilah, pendapat ini dikuatkan oleh para pakar sejarah dan mereka berpegang padanya. Dan pendapat ii yang dipastikan oleh al hafidz al kanir muhammad bin musa al khowarizmy dan juga dikuatkan oleh abul khotob bin dihyah....”

2. Maulid Nabi tanggal 9 tabiul awal

Pengarang *Nurul ainain fii sirah sayidin mursalin* berkata, hal 6 “almarhum Mahmud Basya seorang pakar ilmu falaq menguatkan bahwa hal itu (hari kelahiran Nabi) adalah, subuh hari senin, tanggal 9 rabiul awal yang bertepatan dengan tanggal 20 april tahun 571 Miladiyah dan juga bertepatan dengan tahun pertama dari peristiwa gajah”

Syaikh shofiyyur rahman al mubarakfury hafidhohullah berkata dalam kitab beliau *ar-rahiquk muktum*. Hal 54” pimpinan

³⁶ Hammad Abu Muawiyah As-Salafi, *Ibid.*,.hlm 186

para rasul dilahirkan dilingkungan bani Hasyim di mekkah pada subuh hari senin tanggal 9 bulan rabiul awal tahun pertama dari peristiwa perang gajah dan bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan april tahun 571M. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Utsaimin

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid rahimahumullah berkata ketika menyebutkan tentang Abu Saïd al-Kaukabury,” dia mengadakan perayaan tersebut pada malam kesembilan (rabiul awal) menurut yang dikuatkan oleh para ahli hadits. Bahwa beliau SAW. dilahirkan pada malam itu (kesembilan) dan beliau wafat pada tanggal 12 rabiul awal menurut kebanyakan ulama.

Syaikh Muhammad bin Utsaimin berkata-setelah menyebutkan konsekuensi kecintaan kepada Nabi SAW., maka ketika itu, jika bulan ini (rabiul awal) adalah bulan diutusny rasul SAW., demikian juga dia adalah bulan dilahirkannya rasul SAW. berdasarkan pendapat yang dinyatakan oleh pakar sejarah. Hanya saja tidak diketahui malam berapa beliau dilahirkan. Pendapat yang paling bagus adalah yang menyatakan bahwa beliau dilahirkan pada malam ke 9 dari bulan ini (rabiul awal) bulan malam ke 12. berbeda halnya dengan pendapat yang terkenal disisi kebanyakan kaum muslimin saat ini. Karena ini (yakini hari lahirnya beliau pada tanggal 12) tidak memiliki landasan yang benar dari sisi sejarah. Berdasarkan perhitungan para ahli falak belakangan, kelahiran beliau adalah pada hari ke 9 dari bulan ini.³⁷

3. Maulid Nabi adalah tanggal 12 rabiul Awal

Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata sebagaimana dalam *sirah nabawiyah* (1/58) karya Ibnu Hisyam Rahimahumullah, bahwa

³⁷ Lihat *Majmu' al fatawa* (7/357) karya Syaikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin, kumpulan Fahd Nashir bin Ibrahim as Sulaimany

Rasulullah dilahirkan pada hari senin tanggal 12 rabiul awal tahun gajah.

Akan tetapi pendapat ini dilemahkan oleh Syaikh Abdullah bin Abdul Wahab, dalam kitab beliau *Mukhtashor Siratur Rasul* hal 18 beliau menyatakan bahwa Rasulullah dilahirkan pada tanggal 8 rabiul awal³⁸

b) Sikap Pro Kontra

Penyelenggaraan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. bukan tanpa masalah, sikap pro dan kontra terhadap tradisi ini selalu timbul sepanjang sejarah. Ulama mazhab Syafi'i secara tegas mengungkapkan dukungan dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang sah dilakukan. Tetapi ulama dari mazhab Maliki menolak dengan berbagai argumentasi.

Salah satu sasaran kritik terhadap perayaan Maulid Nabi di Indonesia, adalah masuknya nilai lain yang justru dianggap akan merusak makna Maulid. Misalnya kegiatan peringatan itu bercampur dengan upacara-upacara berbau mistik atau tradisi khas budaya Islam Jawa.

Al-Quran memang tidak memerintahkan secara eksplisit agar umat Islam memperingati Maulid Nabi Muhammad dengan perayaan atau seremonial tertentu. Allah dan Rasul-Nya juga tidak memerintahkan umat Islam setiap tahun memperingati hari Hijrah, hari Isra' Mi'raj, hari wafat Nabi dan hari bersejarah lainnya. Namun andaikata peringatan Maulid Nabi itu diadakan dengan cara Islami dan tujuan positif untuk syiar dan dakwah agama, tentunya perbuatan itu bukan termasuk bid'ah.³⁹ Sebab yang dapat dikatakan bid'ah menurut

³⁸ Hammad Abu Muawiyah As-Salafi., , *op. cit.*, hlm.187-189

³⁹ Bid'ah dalam agama Islam berarti sebuah perbuatan yang tidak pernah diperintahkan maupun dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. tetapi banyak dilakukan oleh masyarakat sekarang ini. Hukum dari bidaah ini adalah haram. Perbuatan dimaksud ialah perbuatan baru atau penambahan dalam hubungannya dengan peribadatan dalam arti sempit (ibadah mahdhah), yaitu ibadah yang tertentu syarat dan rukunnya. Maknanya: sesuatu yang dianggap baik yang kebajikannya belum pernah ada yang menyerupai sebelumnya. Dari makna bahasa seperti itulah

kesepakatan ulama hanyalah melakukan rekayasa dalam ibadah mahdhoh, seperti sholat fardhu, sedang memperingati Maulid Nabi Muhammad bukan termasuk ibadah Mahdhoh.

Firman Allah:



“Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS Hud:120).

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa membaca dan membacakan kisah para Rasul Allah serta mengambil hikmah darinya, dapat meneguhkan iman. Dengan demikian, mengadakan peringatan maulid Nabi dengan cara mengungkapkan kembali kisah perjuangannya termasuk menifestasi mengamalkan firman Allah tadi.

Dalam hubungan ini, kalangan yang sangat anti mengkaji perjuangan Nabi (peringatan Maulid Nabi), semoga tidak mencaci

pengertian bid'ah diambil oleh para ulama. Secara umum, bid'ah bermakna melawan ajaran asli suatu agama (artinya mencipta sesuatu yang baru dan disandarkan pada perkara agama/ibadah). Bidah merupakan pelanggaran yang sangat besar dari sisi melampaui batasan-batasan hukum Allah dalam membuat syariat, karena sangatlah jelas bahwa hal ini menyalahi dalam meyakini kesempurnaan syariat. Menuduh Rasulullah Muhammad SAW. menghianati risalah, menuduh bahwa syariat Islam masih kurang dan membutuhkan tambahan serta belum sempurna. Jadi secara umum dapat diketahui bahwa semua bid'ah dalam perkara ibadah/agama adalah haram atau dilarang sesuai kaedah ushul fiqh bahwa hukum asal ibadah adalah haram kecuali bila ada perintah dan tidaklah tepat pula penggunaan istilah bid'ah hasanah jika dikaitkan dengan ibadah atau agama sebagaimana pandangan orang banyak, namun masih relevan jika dikaitkan dengan hal-hal baru selama itu berupa urusan keduniawian murni misal dulu orang berpergian dengan unta sekarang dengan mobil, maka mobil ini adalah bid'ah namun bid'ah secara bahasa bukan definisi bid'ah secara istilah syariat dan contoh penggunaan sendok makan, mobil, mikrofon, pesawat terbang pada masa kini yang dulunya tidak ada inilah yang hakekatnya bid'ah hasanah. Dan contoh-contoh perkara ini tiada lain merupakan bagian dari perkara Ijtihadiyah.

maki atau mencela kegiatan tersebut. Sebab pekerjaan lain yang bermanfaat masih sangat banyak. Daripada saling mengejek sesama seiman, tentu lebih baik saling mengingatkan akan ancaman musuh Islam yang terus-menerus menggerogoti umat Islam. sudah tiba saatnya sesama umat Islam dari berbagai aliran menyatukan langkah. Merapatkan barisan, dan berjuang bahu membahu untuk meraih kemajuan.

Yang dilakukan dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. itu bukan hura-hura, tetapi umat Muslim berkumpul untuk mendengarkan pembacaan al-Qur'an, membaca kembali kisah-kisah perjuangan Nabi Muhammad, mukjizatnya, akhlaknya yang mulia dan seterusnya. Tujuannya antara lain adalah agar umat dapat meneladani sifat-sifat terpuji Rasulullah tersebut dan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebab pribadi dan kepemimpinan Nabi menjadi sangat relevan diterapkan pada masa sekarang. Bahkan bila dilaksanakan sungguh-sungguh oleh semua pribadi Muslim, maka akan membantu bangsa ini keluar dari keterpurukan.⁴⁰

5. Argumen Para Penentang dan yang Membolehkan tradisi Maulid

Penetapan bahwa orang-orang yang merayakan maulid menganggapnya perayaan itu bagian dari agama.⁴¹ Sudah menjadi tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia pada setiap tanggal 12 Rabiul Awwal diadakan sebuah acara yang bernafaskan Islam. Perayaan ini lebih sering dikenal dengan nama Maulid Nabi. Sekilas, tidak ada masalah dengan perayaan maulid ini. Namun di balik itu semua, terdapat sebuah permasalahan agama yang sangat besar yang telah dilanggar oleh para pelaku perayaan ini. Masalah tersebut adalah pelanggaran terhadap syariat

⁴⁰<http://harapanumat.wordpress.com/2007/05/04/memaknai-maulid-nabi-muhammad-saw/>

⁴¹ Hammad Abu Muawiyah As-Salafi., *op. cit.*, hlm.201

Alloh dengan melakukan sebuah kebid'ahan. Beberapa hal yang merupakan pelanggaran syariat terkait dengan perayaan Maulid ini adalah sebagai berikut.

Pertama, perayaan Maulid tidak pernah dilakukan oleh Rosululloh *sholallohu 'alaihi wa sallam* semasa hidup beliau. Tidak pernah diriwayatkan dalam satu hadits yang shahih bahwa beliau merayakan ulang tahun kelahiran beliau sendiri. Cukuplah hal ini menjadi dasar bagi kita untuk menolak perayaan maulid ini karena perayaan Maulid ini merupakan bentuk ibadah dan pendekatan diri pada Alloh yang tidak ada contohnya dari Rosululloh *shollallohu 'alaihi wa sallam*. Padahal Rosululloh *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang beramal suatu perbuatan yang tidak ada keterangannya dari kami, maka amalan itu tertolak.*" (HR. Muslim) dan sabda beliau yang lainnya, "*Barang siapa mengada-adakan suatu perbuatan dalam agama kami yang bukan merupakan agama ini, maka amalan itu tertolak.*" (HR. Bukhori dan Muslim).

Kedua, setelah wafatnya Rosululloh *shollallohu 'alaihi wa sallam*, para shahabat maupun para ulama yang memegang teguh sunnah Rosululloh *shollallohu 'alaihi wa sallam* seperti imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafii dan Ahmad) dan yang lainnya, tidak pernah merayakannya. Jika perayaan Maulid Nabi ini merupakan kebaikan dalam agama ini, niscaya para shahabat sudah terlebih dahulu mendahului kita dalam melakukannya.

Ketiga, perayaan Maulid Nabi ini merupakan bentuk penyerupaan terhadap orang Nasrani yang juga merayakan kelahiran Nabi Isa *'alaihi salam* yang mereka sebut dengan perayaan Natal. Padahal Rosululloh *shollallohu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, "*Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.*" (HR. Abu Daud, shohih). Namun, suatu hal yang sangat memprihatinkan, sebagian kaum muslimin berdalih dengan adanya peringatan Maulid Nabi

Muhammad untuk membenarkan bahkan mengikuti perayaan Natal kaum Nasrani,.

Keempat, adanya tindakan-tindakan yang mengarah kepada kesyirikan -bahkan sudah termasuk dalam kesyirikan- pada peringatan Maulid ini. Hal ini dapat dilihat pada beberapa bait syair yang didendangkan dalam peringatan Maulid (Lihat *Al-Firqotun Najiyah* karya Syaikh Muhammad Jamil Zainu) maupun pada prosesi Maulid itu sendiri, seperti berdirinya orang-orang dengan keyakinan bahwa Rosululloh datang menghadiri perayaan Maulid tersebut.

Kelima, pemborosan harta yang sia-sia yang digunakan untuk perayaan ini. Karena perayaan ini adalah sebuah kebatilan, maka harta yang digunakan untuk membiayai kegiatan ini adalah harta yang digunakan secara sia-sia. Padahal, jika kita memperhatikan kegiatan maulid yang dilakukan di seluruh nusantara, maka kita dapati bahwa biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan ini tidaklah kecil. Alloh Ta'ala berfirman yang artinya, *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."* (QS Al Isra: 26, 27)

a. Tradisi Fathimiyyah

Sumber-sumber sejarah menceritakan bahwa, di Mesir ada sekelompok pendukung Fathimah putri Nabi, mereka disebut Fathimiyyin, mereka lah pertama kali yang mengadakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad. Mereka mengadakan peringatan secara besar-besaran, mereka membagi-bagikan aneka makanan. Di samping memperingati kelahiran Nabi, mereka juga memperingati hari-hari kelahiran keluarga "ahlul bait" Nabi SAW.

Inilah kenyataan sejarah yang menjadikan sebagian ulama fiqh menolak mutlak peringatan Maulid Nabi, dan memasukkan katagori bid'ah dalam urusan agama yang tidak ada dasar hukumnya. Rasulullah SAW. tidak pernah memperingati hari kelahirannya sepanjang hidupnya, begitu juga para sahabat dan tabi'in.

"وهو القائل صلى الله عليه وسلم: "من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد"

“Barangsiapa yang membuat hal baru dalam urusan agama kami yang tidak ada dasar hukumnya, maka ia tertolak.” Artinya tidak termasuk dari ajaran Islam.

Para penentang perayaan maulid juga bersandar para praktek perayaan maulid ketika masa Fathimiyyin yang lebih cenderung berlebihan dalam menyebarkan ajaran syi'ah. Tujuan dari peringatan ini, sebagaimana yang dilihat oleh ahli fiqh sekaligus da'i, Abdul Karim Al Hamdan, adalah penyebaran aqidah syi'ah dengan kedok cinta keluarga Nabi dan disertai dengan praktek-praktek yang tidak diperbolehkan hukum, seperti berlebihan di dalam menghormati pemimpin dengan cara-cara sufistik yang sudah menjurus pada kultus individu, berdo'a kepada selain Allah, bernadzar kepada selain Allah SWT. Inilah bentuk-bentuk peringatan maulid Nabi semenjak kelompok Fathimiyyin sampai sekarang, baik di Mesir atau di belahan dunia lainnya.

Dalam sudut pandang yang berbeda, Dr. Muhammad 'Alawi Al Maliki Al Husni, seorang ahli fiqh, memandang bolehnya memperingati maulid Nabi dengan diisi kegiatan yang bertujuan mendengarkan sejarah perjalanan hidup Nabi SAW. dan memperdengarkan pujian-pujian terhadapnya. Ada kegiatan memberi makan, menyenangkan dan memberi kegembiraan terhadap umat Islam. Meskipun ia menekankan tidak adanya

pengkhususan peringatan pada malam hari tertentu, karena itu termasuk katagori bid'ah yang tidak ada dasarnya dalam agama.⁴²

Riwayat dari Rasulullah SAW., bahwa beliau mengagungkan hari kelahirannya, beliau bersyukur kepada Allah pada hari itu, atas nikmat diciptakan dirinya dimuka bumi dengan membawa misi rahamatan lil'alamin, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Ketika Rasulullah SAW. ditanya tentang sebab beliau berpuasa pada hari Senin dalam setiap pekan, beliau bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, (ولدت ذلك يوم فيه). "Itu hari, saya dilahirkan."

Terkait bahwa para sahabat dan tabi'in tidak melaksanakan maulid, Dr Al Husni mengatakan, "Apa yang tidak dikerjakan oleh salafus shaleh generasi awal Islam, tidak otomatis menjadi bid'ah yang tidak boleh dikerjakan. Justru perlu dikembalikan kepada persoalan aslinya, yaitu sesuatu yang membawa mashlahat secara syar'i menjadi wajib hukumnya, sebaliknya sesuatu yang menjerumuskan kepada haram, maka hukumnya haram."

Menurut padangan Dr. Al Husni, jika memperingati Maulid Nabi membawa mashlahat secara syar'i, maka hukumnya dianjurkan, karena di dalamnya ada kegiatan dzikir, sedekah, memuji Rasul, memberi makan fakir-miskin, dan kegiatan lainnya yang diperbolehkan karena membawa manfaat.

Sebagian ulama mengingkari peringatan maulid, karena di dalamnya bercampur dengan bid'ah dan kemungkaran yang terjadi sebelum abad Sembilan Hijriyah, dengan bersandar pada hukum asli, yaitu "Menolak kerusakan lebih di dahulukan dari pada meraih mashalahat."

⁴² Sayyid Muahammad bin Alwi Almaliki al Hasani, *Wajibkah Memperingati Maulid Nabi Saw*, (Surabaya :Cahaya Ilmu2007), hlm21

Ulama ahli Fiqh dari madzhab Maliki, Tajuddin Al Fakihani juga membolehkan. Sebagian ada yang malah menganjurkan, seperti Imam Jalaluddi As Suyuthi dan Ibnu Hajar Al Asqalani, namun mereka mengingkari praktek-praktek bid'ah. Pendapat mereka ini bersandar pada firman Allah SWT., {الله وذكروهم بأيام} “Dan ingatkanlah mereka dengan hari-hari Allah.”

Sejumlah ulama Al Azhar, terutama Syaikh ‘Athiyyah Shaqr rahimahullah, telah berfatwa tentang dibolehkannya memperingati Maulid Nabi dengan syarat.

Fatwa itu tertuang sebagai berikut, “Rasulullah SAW. telah menetapkan bahwa hari di mana beliau dilahirkan memiliki keutamaan dibanding dengan hari-hari lainnya. Setiap mukmin hendaknya bersungguh-sungguh dalam meraih keagungan pahala, mengutamakan amal. Itulah alasan memperingati hari ini. Dan bersyukur kepada Allah SWT. atas pemberian-Nya yang sangat besar, berupa kelahiran Nabi akhir zaman yang memberi petunjuk kepada kita menuju syari’at-Nya yang membawa kelestarian. Namun dengan syarat tidak membuatkan gambar-gambarnya secara khusus. Bahkan dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. atas apa yang disyariatkan, mengenalkan manusia keutamaan dan keagungan pribadi Rasul, tidak keluar dari koridor syariat dan berubah menjadi hal yang diharamkan secara hukum, seperti ikhtilat atau campur baur laki-laki dan perempuan, cenderung kepada kegiatan yang tidak ada gunanya dan hura-hura, tidak menghormati baitullah, dan termasuk yang dikategorikan bid'ah adalah tawasul terhadap kuburan, sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan bertentangan dengan adab.

Jika yang dominan adalah kegiatan-kegiatan seperti di atas, maka yang diutamakan adalah mencegah kerusakan sebagaimana kaidah ushul. “Mencegah kerusakan lebih didahulukan dari pada meraih maslahat.”

Namun jika hal-hal positif lebih dominan dan manfaat secara syar'i didapatkan, maka tidak ada larangan memperingati maulid Nabi dengan tetap mengantisipasi hal-hal negatif sesuai kemampuan.

b. Perkataan dan Fatwa para ulama tentang bid'ahnya Perayaan Maulid

Ada tradisi umat Islam di banyak negara, seperti Indonesia, Malaysia, Brunai, Mesir, Yaman, Aljazair, Maroko, dan lain sebagainya, untuk senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti Peringatan Maulid Nabi SAW., peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Muharram, dan lain-lain. Bagaimana sebenarnya aktifitas-aktifitas itu? Secara khusus, Nabi Muhammad SAW. memang tidak pernah menyuruh hal-hal demikian. Karena tidak pernah menyuruh, maka secara spesial pula, hal ini tidak bisa dikatakan "masyru'" (disyariatkan), tetapi juga tidak bisa dikatakan berlawanan dengan teologi agama. Yang perlu kita tekankan dalam memaknai aktifitas-aktifitas itu adalah "mengingat kembali hari kelahiran beliau atau--peristiwa-peristiwa penting lainnya dalam rangka meresapi nilai-nilai dan hikmah yang terkandung pada kejadian itu". Misalnya, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Itu bisa kita jadikan sebagai bentuk "mengingat kembali diutusnya Muhammad SAW." sebagai Rasul. Jika dengan mengingat saja kita bisa mendapatkan semangat-semangat khusus dalam beragama, tentu ini akan mendapatkan pahala. Apalagi jika peringatan itu betul-betul dengan niat "sebagai bentuk rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW.". ⁴³

Dalam Shahih Bukhari diceritakan, sebuah kisah yang menyangkut tentang Tsuwaibah. Tsuwaibah adalah budak [perempuan] Abu Lahab [paman Nabi Muhammad [SAW.]. Tsuwaibah memberikan kabar kepada Abu Lahab tentang kelahiran Muhammad [keponakannya], tepatnya hari Senin tanggal 12 Robiul Awwal tahun Gajah. Abu Lahab bersuka cita sekali dengan kelahiran beliau. Maka, dengan kegembiraan itu, Abu Lahab

⁴³ Hammad abu Muawiyah, *op. cit.*, hlm. 273

membebaskan Tsuwaibah. Dalam riwayat disebutkan, bahwa setiap hari Senin, di akhirat nanti, siksa Abu Lahab akan dikurangi karena pada hari itu, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW., Abu Lahab turut bersuka cita. Kepastian akan hal ini tentu kita kembalikan kepada Allah SWT., yang paling berhak tentang urusan akhirat. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. secara seremonial sebagaimana yang kita lihat sekarang ini, dimulai oleh Imam Shalahuddin Al-Ayyubi, komandan Perang Salib yang berhasil merebut Jerusalem dari orang-orang Kristen. Akhirnya, setelah terbukti bahwa kegiatan ini mampu membawa umat Islam untuk selalu ingat kepada Nabi Muhammad SAW., menambah ketaqwaan dan keimanan, kegiatan ini pun berkembang ke seluruh wilayah-wilayah Islam, termasuk Indonesia. Kita tidak perlu merisaukan aktifitas itu. Aktifitas apapun, jika akan menambah ketaqwaan kita, perlu kita lakukan.

Tentang pendapat Ulama dan Pemerintah Arab Saudi itu, memang benar, sebagaimana yang kami tulis di atas. Tetapi, jika kita ingin 100% seperti zaman Nabi Muhammad SAW., apapun yang ada di sekeliling kita, jelas tidak ada di zaman Nabi. Yang menjadi prinsip kita adalah esensi. Esensi dari suatu kegiatan itulah yang harus kita utamakan. Nabi Muhammad SAW. bersabda : 'Barang siapa yang melahirkan aktifitas yang baik, maka baginya adalah pahala dan [juga mendapatkan] pahala orang yang turut melakukannya' (Muslim dll). Makna 'aktifitas yang baik' -secara sederhananya--adalah aktifitas yang menjadikan kita bertambah iman kepada Allah SWT. dan Nabi-Nabi-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW., dan lain-lainnya.

Ibnu Atsir dalam kitabnya "*Annihayah fi Gharibil Hadist wal-Atsar*" pada bab Bid'ah dan pada pembahasan hadist Umar tentang Qiyamullail (sholat malam) Ramadhan "Sebaik-baik bid'ah adalah ini", bahwa bid'ah terbagi menjadi dua : bid'ah baik dan bid'ah sesat. Bid'ah yang bertentangan dengan perintah Qur'an dan hadist disebut bid'ah sesat, sedangkan bid'ah yang sesuai dengan ketentuan umum ajaran agama dan mewujudkan tujuan dari syariah itu sendiri disebut bid'ah hasanah. Ibnu

Atsir menukil sebuah hadist Rasulullah "Barang siapa merintis jalan kebaikan maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang menjalankannya dan barang siapa merintis jalan sesat maka ia akan mendapat dosa dan dosa orang-orang yang menjalankannya". Rasulullah juga bersabda "Ikutilah kepada teladan yang diberikan oleh dua orang sahabatku Abu Bakar dan Umar". Dalam kesempatan lain Rasulullah juga menyatakan "Setiap yang baru dalam agama adalah Bid'ah". Untuk mensinkronkan dua hadist tersebut adalah dengan pemahaman bahwa setiap tindakan yang jelas bertentangan dengan ajaran agama disebut "bid'ah".

Izzuddin bin Abdussalam bahkan membuat kategori bid'ah sbb : 1) wajib seperti meletakkan dasar-dasar ilmu agama dan bahasa Arab yang belum ada pada zaman Rasulullah. Ini untuk menjaga dan melestarikan ajaran agama. Seperti kodifikasi al-Qur'an misalnya. 2) Bid'ah yang sunnah seperti mendirikan madrasah di masjid, atau halaqah-halaqah kajian keagamaan dan membaca al-Qur'an di dalam masjid. 3) Bid'ah yang haram seperti melagukan al-Qur'an hingga merubah arti aslinya, 4) Bid'ah Makruh seperti menghias masjid dengan gambar-gambar 5) Bid'ah yang halal, seperti bid'ah dalam tata cara pembagian daging Qurban dan lain sebagainya.

Syatibi dalam *Muwafawat* mengatakan bahwa bid'ah adalah tindakan yang diklaim mempunyai masalah namun bertentangan dengan tujuan syariah. Amalan-amalan yang tidak ada nash dalam syariah, seperti sujud syukur menurut Imam Malik, berdoa bersama-sama setelah shalat fardlu, atau seperti puasa disertai dengan tanpa bicara seharian, atau meninggalkan makanan tertentu, maka ini harus dikaji dengan pertimbangan maslahat dan mafsadah menurut agama. Manakala ia mendatangkan maslahat dan terpuji secara agama, ia pun terpuji dan boleh dilaksanakan. Sebaliknya bila ia menimbulkan mafsadah, tidak boleh dilaksanakan. (2/585)

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa bid'ah terjadi hanya dalam masalah-masalah ibadah. Namun di sini juga ada kesulitan untuk membedakan mana amalan yang masuk dalam kategori masalah ibadah dan mana yang bukan. Memang agak rumit menentukan mana bid'ah yang baik dan tidak baik dan ini sering menimbulkan percekocokan dan perselisihan antara umat Islam, bahkan saling mengkafirkan. Selayaknya kita tidak membesar-besarkan masalah seperti ini, karena kebanyakan kembalinya hanya kepada perbedaan cabang-cabang ajaran (*furu'iyah*). Kita diperbolehkan berbeda pendapat dalam masalah cabang agama karena ini masalah ijthadiyah (hasil ijthad ulama). Sikap yang kurang terpuji dalam mensikapi masalah furu'iyah adalah mengklaim dirinya dan pendapatnya yang paling benar.

M. Luthfi Thomafi berpendapat tentang sifat dan hukum Maulid Nabi, yakni *pertama*, malam maulid Rasulullah tidak bisa diketahui secara pasti. Namun sebagian orang pada zaman sekarang menetapkan maulid beliau itu adalah pada tanggal sembilan Rabiul awal dan bukan tanggal dua belas. Maka acara peringatan yang diadakan pada malam tanggal dua belas rabiul awal adalah tidak akurat dilihat dari segi sejarah.⁴⁴

Kedua dilihat dari sisi syariat, hal ini tidak memiliki dasar sama sekali, sebab andaikata hal itu termasuk syari'at, tentunya Nabi shallallahu alaihi wasalam akan meyelenggarakannya atau menyampaikannya kepada umatnya. Jika beliau menyelenggarakannya atau menyampaikannya, tentunya acara peringatan itu harus dijaga dan dipelihara terus, sebagaimana al-Qur'an yang dijaga dan dipelihara oleh Allah.

Selagi acara peringatan itu tidak diketahui sebagai bagian dari agama Allah, maka tidak boleh beribadah dan bertaqarub kepada Allah dengan acara peringatan itu. Andaikata Allah sudah meletakkan jalan tertentu untuk sampai kepadanya, yaitu seperti yang telah dibawa Rasulullah salallahu alaihi wasallam, lalu bagaimana mungkin kita yang sebagai hamba berani lancang membuat jalan sendiri untuk sampai kepada

⁴⁴Fahd Nashir As Sulaiman, *op.cit.*, hlm. 109

laah? Ini adalah kejahatan terhadap hak Allah, yaitu selagi kita membuat syari'at dalam agamanya, yang termasuk bagian dari agama, sebagaimana hal itu juga termasuk pendustaan terhadap firman Allah Qs. Al Maidah:(3):



“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku.

Maka dapat kita katakan, bahwa apabila acara peringatan ini dianggap sebagai kesempurnaan agama, maka ia sudah harus ada sejak sebelum kewafatan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Apabila ia tidak termasuk kesempurnaan agama, berarti ia tidak termasuk bagian dari agama Allah. Orang yang beranggapan bahwa menyelenggarakan acara peringatan sebagai kesempurnaan agama dan ini telah terjadi sesudah rasulullah sallallahu alaihi wasallam, berarti hal ini merupakan pendustaan terhadap ayat yang menyelenggarakan acara peringatan pada saat Maulid beliau bermaksud hendak mengagungkan beliau, menampakkan kecintaan dan membangkitkan semangat pada acara peringatan itu.

Ini semua termasuk ibadah. Mencintai rasulullah alallahu alaihi wasallam adalah ibadah. Bahkan iman tidak bisa menjadi sempurna sehingga menjadikan Nabi Sallallahu alaihi wasallam yang lebih dicintai manusia daripada kecintaan terhadap dirinya sendiri, cinta kepada anak, orang tua dan semua manusia. Mengagungkan beliau, termasuk bagian dari agama. Karena hal ini akan menciptakan kecondongan terhadap syari'atnya.⁴⁵

Jadi menyelenggarakan acara peringatan maulid Nabi Sallallahu alaihi wasallam yang dimaksudkan untuk taqorrub kepada allah dan mengagungkan beliau, merupakan ibadah. apabila hal itu merupakan

⁴⁵ Hammad Abu Muawiyah As-Salafi, *op.cit.* , hlm 286

ibadah, maka tidak boleh menciptaklan sesuatu yang baru dalam agama Allah dengan sesuatu yang tidak termasuk bagian darinya.

Acara peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah dan diharamkan disamping itu, kita sering mendengar munculnya berbagai kemungkaran yang besar dalam acara peringatan itu, yang tidak ditetapkan syari'at, tidak diterima perasaan nalar. Mereka melantunkan pantun-pantun yang didalamnya berisi sanjungan berlebih-lebihan terhadap Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam, bahkan mereka menjadikan beliau lebih tinggi daripada Allah, na'udzu billah. Disamping itu, kita juga seringkali mendengar kebodohan sebagian orang-orang yang ikut dalam acara peringatan, bahwa apabila membaca kisah Maulid beliau sampai kepada lafadh: wulidal Mustofa (beliau dilahirkan) maka semua orang berdiri serentak serta mengucapkan:

Sesungguhnya Rasulullah telah datang. Maka kita harus berdiri untuk mengagungkannya." Jelas ini adalah suatu kebodohan. Sikap berdiri itupun bukan merupakan adab. Sebab beliau membenci sikap berdiri yang ditujukan kepada beliau. Padahal para sahabat adalah orang-orang yang paling mencintai dan mengagungkan beliau. Tapi mereka pun tidak berdiri untuk menyambut beliau, karena mereka tahu itu merupakan sesuatu yang beliau benci. Kalau begitu keadaanya saat beliau masih hidup, lalu bagaimana dengan khayalan- khayalan semacam ini?

Jelas ini merupakan bid'ah yang muncul tiga abad setelah itu, yang disertai dengan hal-hal mungkar yang merusak dasar agama, ditambah lagi dengan adanya kumpul-kumpul antara laki-laki dan perempuan serta kemungkaran-kemungkaran lain.⁴⁶

Dilihat dari sudut pandang hukum syarak ada dua pendapat yang bertentangan dalam menangani masalah peringatan Maulid Nabi. Pendapat pertama, yang menentang, mengatakan bahwa Maulid Nabi merupakan bid'ah mazmumah, menyesatkan. Pendapat pertama membangun argumentasinya melalui pendekatan normatif tekstual. Perayaan Maulid

⁴⁶ Fahd Nashir As-Sulaiman, *op.cit* hlm 110

Nabi SAW. itu tidak ditemukan baik secara tersurat maupun secara tersirat dalam Al-Quran dan juga Al-Hadis. Syekh Tajudiin Al-Iskandari, ulama besar berhaluan Malikiyah yang mewakili pendapat pertama, menyatakan maulid Nabi adalah bid'ah mazmumah, menyesatkan. Penolakan ini ditulisnya dalam Kitab *Maurid Al-Kalam Ala'amal Al-Maulid*.

Pendapat kedua, yang menerima dan mendukung, beralasan bahwa maulid Nabi adalah bid'ah mahmudah, inovasi yang baik, dan tidak bertentangan dengan syariat. Pendapat kedua diwakili oleh Ibnu Hajar Al-Atsqolani dan As-Suyuti. Keduanya mengatakan bahwa status hukum maulid Nabi adalah bid'ah mahmudah. Yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW., tetapi keberadaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi As-Suyuti, keabsahan maulid Nabi Muhammad SAW. bisa dianalogikan dengan diamnya Rasulullah ketika mendapatkan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas keselamatan Nabi Musa dari kejaran Fir'aun. Maulid Nabi, menurut As-Suyuti, adalah ungkapan syukur atas diutusnya Nabi Muhammad SAW. ke muka bumi. Penuturan ini dapat dilihat dalam Kitab *Al-Ni'mah Al-Kubra Ala Al-Alam fi Maulid Sayyid Wuld Adam*.

Terlepas dari polemik di atas, pelaksanaan maulid Nabi adalah perbuatan Bid'ah walaupun disinyalir mendatangkan dan memberikan manfaat kehidupan beragama kaum muslimin secara filosofis, peringatan maulid Nabi dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah yang kemudian ditunjukkan dengan mengikuti segala sunahnya dan menumbuhkan kesadaran akan beragama menuju kesempurnaan takwa, tapi tetap didahului dengan perbuatan Bid'ah. Secara sosiologis, dengan asumsi kehidupan manusia di abad ini, dengan kecenderungan bergaya hidup konsumeristik, hidonistik, dan materialistik, punya andil cukup besar terhadap penurunan tingkat kesadaran seseorang, maka peringatan maulid Nabi menjadi tuntutan religius yang penting.

Kekhawatiran ini tidak terlalu berlebihan bila kita lihat sabda Nabi:

“Pada mulanya Islam itu asing dan akan kembali asing dan akan kembali asing, maka berbahagianlah bagi orang-orang asing, yakni mereka yang telah menghidupkan sunah Nabi, setelah dirusak orang. Orang yang berpegang teguh dengan sunahku ketika terjadi wabah dekadensi moral, pahalanya sama dengan pahala seratus orang yang mati syahid.” (HR. Ibnu Abbas)

B. Tinjauan Umum Tentang Kitab Barzanji

1. Biografi Ja'far Al-Barzanji Dan Karya-Karyanya

Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim adalah seorang khatib Masjid Nabawi di Madinah yang lahir (1690 M) dan meninggal (1776 M) di Madinah, ia menjadi terkenal karena kumpulan syari'atnya yang menggambarkan sentralnya kelahiran Nabi Muhammad bagi umat manusia. Kumpulan cerita tersebut dinamai “cerita tentang kelahiran Nabi” (*Qissat Al Maulid an nabawi*) namun menjadi terkenal dengan sebutan Barzanji.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi sebuah upacara yang kerap dilakukan umat Islam di berbagai belahan dunia. Di beberapa masyarakat Islam, termasuk Indonesia, Barzanji bersama-sama dengan karya lain seperti al-Burdah dan Dziba', sering dibaca dalam upacara keagamaan tertentu khususnya pada peringatan hari lahirnya Nabi (Maulid Nabi). Dalam membaca Barzanji dan sejenisnya dimasukkan juga berbagai ritus yang bercorak gerakan, improvisasi pembacaan dan penyediaan materi-materi tertentu. Selama bulan Maulid (rabiul awal) bisa saja Barzanji dibaca tiap malam sebulan penuh, berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain dalam suatu lingkungan kelompok muslim.⁴⁷

Dalam hubungannya dengan keluarga Barzanji, bahwa keluarga Barzinji merupakan salah satu dari keluarga yang sangat terkemuka di Kurdistan bagian selatan, sebuah keluarga ulama dan syaikh tarekat Qadiriyyah yang mempunyai pengaruh politik yang sangat besar. Pada tahun 1920-an, Syaikh Mahmud Barzanji memberontak terhadap Inggris dan

⁴⁷ Prof. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, Djambatan, Anggota IKAPI, 1992) hlm.168-169.

menyatakan dirinya sendiri sebagai raja Kurdistan. Pada tahun-tahun berikutnya, keluarga tersebut juga menjalankan peranan penting dalam kehidupan politik Irak. Sebagaimana juga dalam perang Irak-Iran baru-baru ini, ditemukan seorang anggota keluarga tersebut, Syaikh Muhammad Najib Barzanji, memimpin kelompok gerilya kecil ciptaan Iran melawan pemerintah Irak. Anggota keluarga lainnya Ja'far 'Abd Al-Karim Barzanji, di lain pihak, mencapai posisi yang tinggi dalam pemerintahan Irak; Dia ketika itu adalah presiden dari Dewan Eksekutif Wilayah Kurdi yang otonom. Fakta-fakta ini membenarkan persepsi baik pemerintah Irak maupun Iran bahwa mereka memerlukan karisma keluarga tersebut jika mereka ingin menanamkan pengaruh di kalangan orang-orang Kurdi.⁴⁸

Isi kitab *Maulid al-Barzanji Natsr* memiliki ketebalan berjumlah tujuh lima halaman dan bentuknya merupakan sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW.. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk di Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Dengan membacanya dapat ditingkatkan iman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. dan diperoleh banyak manfaat. Kitab ini memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW. silsilah keturunannya serta kehidupannya semasa kanak-kanak, remaja, dan pemuda. hingga ia diangkat menjadi rasul. Al-Barzanji juga mengisahkan sifat Nabi SAW. serta perjuangannya dalam menyiarkan Islam dan menggambarkan kepribadiannya yang agung untuk diteladani oleh umat manusia.⁴⁹

Kitab *'Iqd al-Jawahir* (Kalung Permata) yang lebih terkenal dengan sebutan *al-Barzanji* ditulis oleh Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim yang lahir (1690) dan meninggal (1766) di Madinah. Nama al Barzanji dinisbatkan kepada nama penulisnya. yang juga diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Barzinj

⁴⁸ Martin Van Bruinessen, 1995, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 95

⁴⁹ Abdul Aziz Dahlan, dkk (Ed.), 1997, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Juz I, (Jakarta:Ikhtiar Baru van Hoeve), hlm. 199

(Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920-an ketika Syekh Mahmud al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak. Kitab al-Barzanji ditulis untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab (33) ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."⁵⁰

Di dalam al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi serta prosa (*nasr*) dan kasidah yang sangat menarik perhatian pembaca/pendengarnya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Secara garis besar paparan al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut.

- 1). Silsilah Nabi Muhammad SAW. adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Fihri bin Malik bin Nadar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.
- 2). Pada masa kanak-kanaknya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Muhammad SAW. misalnya malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran dari dalamnya.
- 3). Pada masa remajanya, ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke Syam (Suriah). Dalam perjalanan pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda keNabian pada dirinya.
- 4). Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid.
- 5). Pada saat berumur 40 tahun ia diangkat menjadi rasul. Sejak saat itu ia menyiarkan agama Islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode, yakni Mekah dan Madinah. dan meninggal dunia di

⁵⁰ Ibid.,

Madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah SWT.

Kitab al-Barzanji dalam bahasa aslinya (Arab) dibaca di mana-mana pada berbagai kesempatan. antara lain pada peringatan Maulid Nabi SAW. (hari lahir). upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, acara khitanan (Khitan). upacara pernikahan. upacara memasuki rumah baru. Berbagai upacara syukuran. dan ritus peralihan lainnya. sebagai sebuah acara ritual yang dianggap dapat meningkatkan iman dan membawa banyak manfaat. Dalam acara-acara tersebut al-Barzanji dilagukan dengan bermacam-macam lagu yaitu:

- 1). lagu Rekby, dibacakan dengan perlahan-lahan;
- 2). lagu Hejas. dibacakan dengan menaikkan tekanan suara dari lagu Rekby;
- 3). lagu Ras, dibacakan dengan tekanan suara yang lebih tinggi dari lagu Hejas, dengan irama yang beraneka ragam;
- 4). lagu Husain, dibacakan dengan tekanan suara yang tenang;
- 5). lagu Nakwan, dibacakan dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan lagu Ras; dan
- 6). lagu Masyry, dilagukan dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam.

Ada yang membacanya secara berkelompok sampai tujuh kelompok yang bersahut-sahutan, dan ada, pula yang tidak dalam kelompok, tetapi membacanya secara bergiliran satu per satu dari awal sampai akhir. Kitab al-Barzanji telah dikomentari oleh ulama Indonesia dalam bahasa Jawa Indonesia, dan Arab. Mereka antara lain adalah:

- 1). Nawani al-Bantani (1813s-1897), *Madarij as-Su'ud ila Iktisa' al-Burud* (Jalan Naik untuk Dapat Memakai Kain yang Bagus), komentar dalam bahasa Arab dan telah diterbitkan beberapa kali;
- 2). Abu Ahmad Abdulhamid al-Kandali/Kendal, *Sabil al-Munji* (Jalan bagi Penyelamat), terjemahan dan komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Menara Kudus;

- 3). Ahmad Subki Masyhadi, *Nur al-Lail ad-Daji wa Miftah Bab al-Yasar* (Cahaya di malam gelap dan kunci pintu kemudahan), terjemahan dan komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Hasan al-Attas, Pekalongan;
- 4). Asrari Ahmad, *Munyat al-Martaji al Tarjamah Maulid al-Barzanji* (Harapan bagi Pengharap dalam Riwayat Hidup Nabi Tulisan al-Barzanji), terjemahan dan komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh MenaraKudus;
- 5). Mundzir Nadzii, *al-Qaula al-Munji 'ala Ma'ani al-Barzanjî* (Ucapan yang Menyelamatkan dalam Makna-Makna al-Barzanjî), terjemahan dan komentar bahasa Jawa. diterbitkan oleh Sa'ad bin Nashir bin Nabhan. Surabaya; dan (6) M. Mizan Asrani Muhammad, *Badr ad-Daji fi Tarjamah Maulid al-Barzanjî* (Purnama Gelap Gulita dalam Sejarah Nabi yang Ditulis al-Barzanjî), terjemahan Indonesia diterbitkan oleh Karya Utama, Surabaya.⁵¹

2. Pokok-pokok pembahasan dalam kitab al-Barzanji

Kitab Berzanji atau Barzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW. yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Pembacaan Barzanji pada umumnya dilakukan di berbagai kesempatan, sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang

⁵¹ Ibid., hlm.200

lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya. Di masjid-masjid perkampungan, biasanya orang-orang duduk bersimpuh melingkar. Lalu seseorang membacakan Barzanji, yang pada bagian tertentu disahuti oleh jemaah lainnya secara bersamaan. Di tengah lingkaran terdapat nasi tumpeng dan makanan kecil lainnya yang dibuat warga setempat secara gotong-royong. Terdapat adat sebagian masyarakat, dimana pembacaan Barzanji juga dilakukan bersamaan dengan dipindah-pindahkannya bayi yang baru dicukur selama satu putaran dalam lingkaran. Sementara baju atau kain orang-orang yang sudah memegang bayi tersebut, kemudian diberi semprotan atau tetesan minyak wangi atau olesan bedak.

Pada saat ini, perayaan Maulid dengan Barzanji seperti itu sudah berkurang, dan umumnya lebih terfokus di pesantren-pesantren kalangan Nahdlatul Ulama (Nahdliyin). Buku Barzanji tidaklah sukar didapatkan, bahkan sekarang ini sudah banyak beredar dengan terjemahannya

3. Kajian dan kritik dalam kitab al Barzanji

Sedangkan al-Barzanzi adalah sebuah kitab yang menerangkan tentang kisah (sejarah) lahirnya Rasulullah SAW., keistimewaan oleh keagungan Rasulullah. Al-Barzanzi juga merupakan sebuah kitab yang dibaca oleh kaum muslimin dalam memperingati maulid Nabi SAW.. Di antara kitab al-Barzanzi adalah Natsar, Barzanzi Nadzam dan sebagainya. Kitab ini dikarang oleh Abu Sayyid Zain al-Syayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Sayyid Muhammad bin Abi Muhammad.⁵²

Beliau lebih terkenal dengan sebutan al-Barzanzi, karena dinisbatkan tempat tinggalnya. Beliau semakin populer dengan karangan tersebut di seluruh dunia, juga termasuk Indonesia. Menurut Sidda Osman Noor Muhammad, Sayyid Ja'far Hasan hidup pada tahun 1690 sampai 1766.

⁵² Ahmad Anas, *Op cit.*, hlm 87

The maulid eulogy by imam as-Sayyid Ja'far ibn Hasan ibn Abdal Karim al-Barzanzi (1690-1766 CE.), Rahmatullah 'alaih cs popular muslim poetry in praise of the holy prophet Muhammad SAW..

Dari segi kaidah syair, susunan kata, kalimahny, irama lagunya, kitab al-Barzanzi merupakan kitab yang sangat unik dan menarik, karena di seluruh bait-bait kitab al-Barzanzi hanya ada dua pola akhir kalimah, yaitu pola pertama diakhiri dengan *ta' marbutah*, sedangkan pola kedua diakhiri huruf *ha'* yang disukun.

Dari segi isinya, kitab al-Barzanzi menceritakan tentang Rasulullah SAW.. Bait pertama berisi muqaddimah pengarang dalam menulis kitab al-Barzanzi. Bait kedua, menceritakan tentang nasab Rasulullah dan keagungannya, dan dilanjutkan dengan bait ketiga yang menceritakan tentang Nabi Muhammad SAW. dilahirkan. Irhasy menceritakan kelahiran Rasulullah SAW.. yang ditandai dengan kejadian-kejadian aneh ketika Nabi lahir, Nabi SAW. diasuh oleh wanita Arab ketika itu, pengangkatan beliau menjadi Rasul, kisah golongan sahabat yang mau mengikutinya. Hijrah Rasul ke Madinah dan perjuangan Rasul melawan orang kafir Quraisy sampai gambaran kondisi fisik Rasulullah yang luar biasa. Dan pada akhir bait Syaikh al-Barzanzi menceritakan budi pekerti (akhlak) Rasulullah yang menjadi *usawatun hasanah* (suri tauladan yang baik).

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia disebutkan bahwa judul kitab maulid karya al-Barzanji adalah *Qishat al maulid al Nabawi*. Sedangkan menurut Azzumardi Azra dan Martin van Brruisnessen berjudul *al-iqd al jawahir* tetapi tidak dijelaskan untuk yang mana keduanya, antara Barzanji *natsar* dengan *Nadzam*.

Di samping tadisi-tradisi bersifat lokal, keseharian masyarakat kita diwarnai pula oleh tradisi-tradisi yang merupakan bentuk ekspresi dari penghayatan ajaran agama mayoritas, agama Islam. Salah satunya adalah tradisi pembacaan Al Barzanji atau syair tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah agama tersebut. Tradisi ini menarik untuk diperbincangkan, dikupas lebih dalam karena meski kaum muslim telah rutin melakukannya hampir pada setiap moment penting

seperti pengajian, syukuran pernikahan, kelahiran anak, menjelang keberangkatan haji dan sebagainya, di kalangan ulama masih terus terjadi perbedaan pendapat menyangkut keabsahannya sebagai suatu ibadah yang disyariatkan.

Perkembangan tradisi Al Barzanji terkait erat dengan seremonial perayaan hari kelahiran (Maulid) Nabi yang juga masih menjadi kontroversi. Berdasar catatan Nico Captein, peneliti dari Universitas Leiden, Belanda dipaparkan bahwa perayaan Maulid Nabi pertama kali diselenggarakan oleh penguasa muslim Syi'ah dinasti Fatimiyah (909 - 117 M) di Mesir untuk menegaskan jika dinasti itu benar-benar keturunan Nabi. Bisa dibayangkan, ada nuansa politis dibalik perayaannya sehingga kurang direspon khalayak luas. Perayaan Maulid baru kembali mengemuka ketika tampuk pemerintahan Islam dipegang Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi pada 580 H/1184 M. Ia melangsungkan perayaan Maulid dengan mengadakan sayembara penulisan riwayat dan puji-pujian kepada Nabi SAW. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat Jihad (perjuangan) dan Ittihad (persatuan) umat muslim terutama para tentara yang telah bersiap menghadapi serangan lawan dalam medan pertempuran fenomenal, Perang Salib.

Dalam kompetisi ini, kitab berjudul *Iqd al Jawahir* (untaian permata) karya Syekh Ja`far al-Barzanji tampil sebagai pemenang. Sejak itulah *Iqd al Jawahir* mulai getol disosialisasikan pembacaannya ke seluruh penjuru dunia oleh salah seorang gubernur Salahudin yakni Abu Sa`id al-Kokburi, Gubernur Irbil, Irak. Di Indonesia kitab ini populer dengan sebutan nama pengarangnya Al Barzanji sebab lidah orang kita agak sulit bila harus mengucapkan sesuai lafal judul aslinya.

Al Barzanji sendiri merupakan karya tulis berupa puisi yang terbagi atas 2 bagian yaitu Natsar dan Nazhom. Bagian natsar mencakup 19 sub-bagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi ah pada tiap-tiap rima akhir. Keseluruhnya merunutkan kisah Nabi Muhammad SAW, mulai saat-saat menjelang Nabi dilahirkan hingga

masa-masa tatkala beliau mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian Nazhom terdiri dari 16 subbagian berisi 205 untaian syair penghormatan, puji-pujian akan keteladanan ahlaq mulia Nabi SAW, dengan olahan irama akhir berbunyi nun.

Lalu bagaimanakah kondisi pro-kontra Al Barzanji? Pihak yang pro menganggap pembacaan Al Barzanji adalah refleksi kecintaan umat terhadap figur Nabi, pemimpin agamanya sekaligus untuk senantiasa mengingatkan kita supaya meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW. Kecintaan pada Nabi berarti juga kecintaan, ketaatan kepada Allah. Adapun pihak kontra memandang kitab al-Barzanji hanyalah karya sastra yang walau mungkin mengambil inspirasi dari 2 sumber hukum haq Islam yakni Al Qur'an dan hadist tetap saja imajinasi fiktif sang pengarang lebih dominan disuguhkan. Namun faktanya pembacaan Barzanji di berbagai kesempatan malah jauh disakralkan, diutamakan ketimbang pembacaan Al Quran. Belum lagi pembacaan Barzanji sering tanpa diikuti pemahaman arti syair dalam tiap baitnya.

Wajarlah bila kemudian pihak kontra menghukumi pembacaan Barzanji juga bacaan sejenis lainnya semisal Diba', Burdah, Simthuddurar itu Bid'ah atau mengada-ada dalam ibadah yang justru sangat jelas dilarang agama. Sebuah hadist Nabi riwayat Bukhari Muslim menyatakan, "Barang siapa melakukan amalan tidak sebagaimana sunnahku, maka amalan itu tertolak".